

**PENANAMAN NILAI-NILAI KARAKTER MELALUI
KEGIATAN KEWIRAUSAHAAN PADA MAHASANTRI PONDOK
PESANTREN SABILITH THOHIRIN**

SKRIPSI



Oleh:

Fareza Nur Hidayat

NIM: 303200014

Pembimbing:

Mayrina Eka Prasetyo Budi, M. Psi.

NIP. 198304112018012001

**JURUSAN BIMBINGAN PENYULUHAN ISLAM
FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN DAKWAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO**

2024

ABSTRAK

Fareza Nur Hidayat. 2024. Penanaman Nilai-Nilai karakter Melalui Kegiatan Kewirausahaan Pada Mahasantri Pondok Pesantren Sabilith Thohirin. Skripsi. Jurusan Bimbingan Penyuluhan Islam. Fakultas Ushuluddin, Adab, Dan Dakwah. Pembimbing Mayrina Eka Prasetyo Budi M, Psi.

Kata kunci: penanaman nilai-nilai karakter, kewirausahaan, mahasantri

Penanaman nilai-nilai karakter menjadi salah satu aspek penting dalam membentuk kepribadian pada seseorang. Sebagai lembaga pendidikan Islam, pondok pesantren memiliki peran penting dalam menanamkan karakter khususnya kepada santri. Santri merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi perkembangan agama Islam. Penanaman nilai-nilai dapat dilakukan melalui berbagai kegiatan, salah satunya adalah melalui kegiatan kewirausahaan.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan metode, kendala, dan solusi dalam Penanaman Nilai-Nilai karakter melalui kegiatan kewirausahaan pada mahasantri Pondok Pesantren Sabilith Thohirin. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif, jenis penelitian fenomenologi. Teknik pengumpulan data melalui observasi partisipatif dan wawancara dengan lima narasumber yaitu tiga mahasantri, satu pengasuh pondok, dan satu pembimbing kewirausahaan, penentuan narasumber berdasarkan purposive sampling. Untuk mengecek keabsahan temuan, penelitian ini menggunakan triangulasi sumber data dan triangulasi teknik

Hasil penelitian ini menunjukkan Penanaman Nilai-Nilai karakter di Pondok Pesantren Sabilith Thohirin membentuk karakter mahasantri yang disiplin, tanggung jawab, kerja keras, jujur, dan kreatif. Metode yang digunakan yaitu metode *hiwar* atau diskusi, metode *qishah* atau cerita, metode *uswah* atau keteladanan dan metode pembiasaan. kendala yang dihadapi antara lain manajemen waktu yang buruk dari mahasantri dan kurangnya pemahaman dasar tentang kewirausahaan. Solusi untuk mengatasi kendala tersebut yaitu dengan membuat jadwal *shift* atau bergantian, membuat jadwal kegiatan dan mempraktikkan apa yang sudah diajarkan oleh pengasuh maupun pembimbing bagi mahasantri yang kurang paham tentang kewirausahaan

LEMBAR PERSETUJUAN

Skripsi atas nama saudara:

Nama : Fareza Nur Hidayat

NIM : 303200014

Jurusan : Bimbingan Penyuluhan Islam

Judul : Penanaman Nilai-Nilai karakter Melalui Kegiatan
Kewirausahaan Pada Mahasantri Pondok Pesantren Sabilith
Thohirin

Telah diperiksa dan disetujui untuk diuji dalam ujian munaqosah

Ponorogo, 13 November 2024

Mengetahui

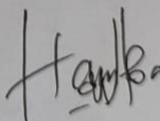
Menyetujui

Ketua Jurusan Bimbingan Penyuluhan
Islam

Dosen Pembimbing



Muhammad Nurdin M, Ag



Mavrina Eka Prasetvo Budi M, Psi

NIP. 197604132005011001

NIP. 198304112018012001



KEMENTERIAN AGAMA RI
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) PONOROGO
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB, DAN DAKWAH
PENGESAHAN

Nama : Fareza Nur Hidayat
NIM : 303200014
Jurusan : Bimbingan Penyuluhan Islam
Judul : Penanaman Nilai-Nilai karakter Melalui Kegiatan Kewirausahaan Pada Mahasantri Pondok Pesantren Sabilith Thohirin

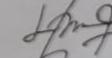
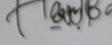
Skripsi ini telah dipertahankan pada sidang Munaqosah Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah Institut agama Islam Negeri (IAIN) Ponorogo pada :

Hari : Rabu
Tanggal : 04 Desember 2024

Dan telah diterima sebagai bagian dari persyaratan untuk memperoleh gelar sarjana dalam Bimbingan Penyuluhan Islam (S.Sos) pada :

Hari : Selasa
Tanggal : 10 Desember 2024

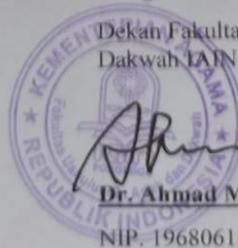
Tim Penguji

1. Ketua sidang : Dr. Faiq Ainurrofiq, M.A. ()
2. Penguji I : Fendi Krisna Rusdiana, M.Psi ()
3. Penguji II : Mayrina Eka Prasetyo Budi, M.Psi ()

Ponorogo, 09 Desember 2024

Mengesahkan

Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab, dan
Dakwah IAIN Ponorogo



Dr. Ahmad Muñir, M.Ag

NIP. 196806161998031002

SURAT PERSETUJUAN PUBLIKASI

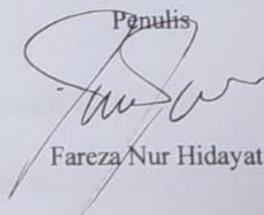
Yang Bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Fareza Nur Hidayat
NIM : 303200014
Fakultas : Usuluddin, Adab, dan Dakwah
Program Studi : Bimbingan Penyuluhan Islam
Judul Skripsi/Tesis : Penanaman Nilai-Nilai karakter Melalui Kegiatan Kewirausahaan Pada Mahasantri Pondok Pesantren Sabilith Thohirin

Menyatakan bahwa naskah skripsi/tesis ini telah diperiksa dan disahkan oleh dosen pembimbing. Selanjutnya, saya bersedia naskah tersebut dipublikasikan oleh perpustakaan IAIN Ponorogo yang dapat diakses di etheses.iainponorogo.ac.id. Adapun isi dari keseluruhan tulisan tersebut, sepenuhnya tanggung jawab dari penulis. Demikian pernyataan ini saya buat, diharapkan untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Ponorogo, 10 Desember 2024

Penulis



Fareza Nur Hidayat

PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Fareza Nur Hidayat

NIM : 303200014

Jurusan : Bimbingan Penyuluhan Islam

Judul : Penanaman Nilai-Nilai karakter Melalui Kegiatan Kewirausahaan Pada Mahasantri Pondok Pesantren Sabilith Thohirin

Menyatakan bahwa skripsi yang berjudul Penanaman Nilai-Nilai karakter Melalui Kegiatan Kewirausahaan Pada Mahasantri Pondok Pesantren Sabilith Thohirin adalah hasil karya saya sendiri, kecuali bagian yang dirujuk sumbernya.

Ponorogo, 13 November 2024

Pembuat pernyataan



Fareza Nur Hidayat

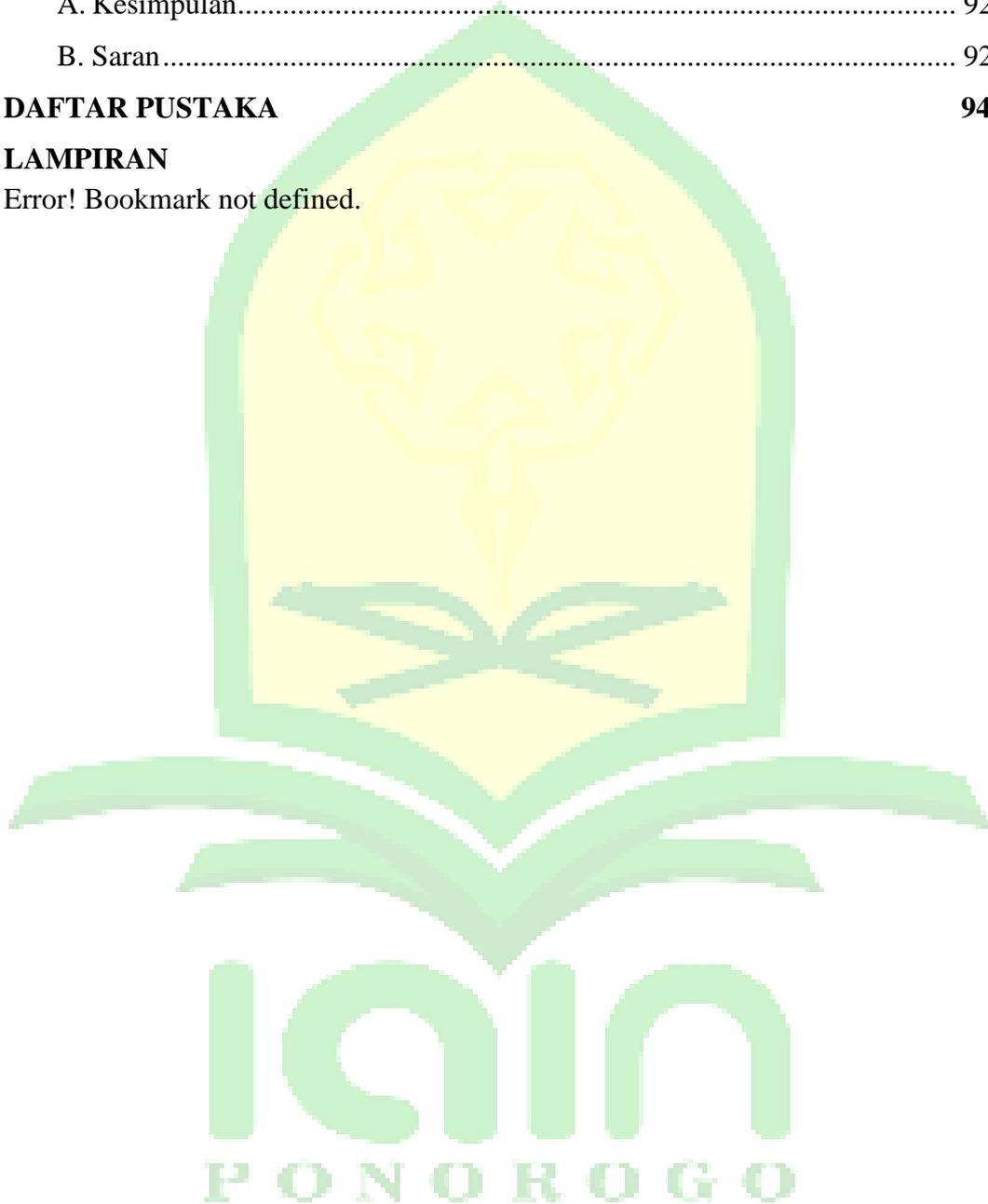
NIM: 303200014

DAFTAR ISI

COVER.....	i
HALAMAN DEPAN.....	ii
PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN.....	iii
NOTA PEMBIMBING.....	iv
LEMBAR PERSETUJUAN.....	v
LEMBAR PENGESAHAN.....	vi
MOTTO.....	vii
ABSTRAK.....	viii
PERSEMBAHAN.....	ix
KATA PENGANTAR.....	x
DAFTAR ISI.....	xi
BAB 1 PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	7
C. Tujuan Penelitian.....	7
D. Manfaat Penelitian.....	8
1.Manfaat Teoritis	8
2.Manfaat Praktis.....	8
E. Telaah Pustaka.....	9
F. Metode Penelitian.....	15
1.Pendekatan dan Jenis Penelitian.....	15
2.Lokasi Penelitian	15
3.Data dan Sumber Data.....	16
4.Teknik Pengumpulan Data	18
5.Teknik Pengolahan Data.....	20
6.Analisis data	21
7.Pengecekan Keabsahan Data.....	22

G. Sistematika Penulisan.....	23
BAB II PENANAMAN NILAI-NILAI KARAKTER, KEGIATAN KEWIRAUSAHAAN, PONDOK PESANTREN	25
A. Penanaman Nilai-Nilai Karakter	25
1. Pengertian penanaman nilai-nilai	25
2. Pengertian Karakter	26
3. indikator penanaman nilai-nilai karakter	31
4. metode penanaman nilai-nilai karakter.....	33
5 nilai-nilai karakter yang ditanamkan	35
B. Kegiatan Kewirausahaan	42
C. Pendidikan Karakter Melalui Kegiatan Kewirausahaan . Error! Bookmark not defined.	
D. Pondok Pesantren	45
BAB III DATA PENANAMAN NILAI-NILAI KARAKTER MELALUI KEGIATAN KEWIRAUSAHAAN	48
A. Data umum	48
1. Profil Pondok Pesantren Sabilith Thohirin.....	48
2. Identitas Pondok Pesantren.....	49
3. Data ustadz dan mahasantri	50
4. Visi, misi dan tujuan Pondok Pesantren	51
B. Data khusus	53
1. Data subyek	53
2. Metode Penanaman nilai-nilai karakter mahasantri melalui kegiatan kewirausahaan	56
3. Kendala yang dihadapi dalam Penanaman nilai-nilai karakter Melalui Kegiatan Kewirausahaan.....	71
4. Solusi Penanaman nilai-nilai karakter melalui kegiatan Kewirausahaan ..	76
BAB IV METODE, KENDALA, DAN SOLUSI PADA PENANAMAN NILAI-NILAI KARAKTER MAHASANTRI MELALUI KEGIATAN KEWIRAUSAHAAN	82
A. Metode penanaman nilai-nilai karakter melalui kegiatan kewirausahaan	82
B. Kendala dalam penanaman nilai-nilai karakter melalui kegiatan kewirausahaan pada mahasantri	87

C. Solusi yang digunakan dalam mengatasi kendala Penanaman nilai-nilai karakter melalui kegiatan Kewirausahaan	89
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN	92
A. Kesimpulan.....	92
B. Saran.....	92
DAFTAR PUSTAKA	94
LAMPIRAN	
Error! Bookmark not defined.	



BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Santri merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi perkembangan agama Islam. Bukti bahwa santri merupakan faktor dalam perkembangan agama Islam yaitu ulama-ulama yang dulunya menjadi santri dan menempuh pendidikan agama di pesantren. Kehidupan Pondok Pesantren berbeda dengan kehidupan remaja pada umumnya. Di dalam lingkungan pondok pesantren santri dituntut beradaptasi dengan baik terhadap peraturan dan kegiatan yang berlaku di lingkungan pondok pesantren. Para santri diwajibkan melakukan kegiatan keagamaan baik yang bersifat wajib maupun sunnah seperti shalat berjamaah atau mengkaji kitab kuning. Maka dari itu, banyak orang tua yang mempercayakan perkembangan perilaku keagamaan anaknya lewat pondok pesantren. Jika dilihat dari kehidupan di pesantren yang menjadikan dunia sebagai alat untuk menggapai akhirat. Betapa mulia perilaku keagamaan santri untuk menggapai kemuliaan di akhirat. Dengan kata lain santri selalu diajarkan untuk mengingat seruan Allah dan Rasul-Nya agar dengan mudah menggapai kemuliaan di akhirat.¹

Kehidupan di pondok pesantren berbeda dengan kehidupan anak pada umumnya. Di pondok pesantren santri dituntut untuk dapat beradaptasi dengan baik terhadap kegiatan-kegiatan dan peraturan yang berlaku di

¹ Selli Annafi'atul Mukaromah, Aan Zainul Anwar. "Tingkat literasi zakat kontemporer pada pesantren salaf," *Journal For Aswaja Studies*, Vol 1 No 1, (2021), 51-64.

lingkungan pondok pesantren. Secara umum pilihan untuk hidup di pondok pesantren tidak semata mata karena keinginan sendiri tetapi tidak sedikit pula santri yang datang karena dorongan dari orang tuanya. Dorongan orang tua ada karena mereka berfikir bahwa apabila anaknya di masukan kedalam pondok pesantren bisa menjauhkan dari pergaulan bebas sekarang ini dan dapat lebih memperdalam ilmu agama. Pada umumnya santri yang ada di pondok pesantren secara tidak langsung harus bisa menerima apa yang ada didalam pondok pesantren itu tersebut.

Guna membentuk karakter yang baik, tentunya pendidikan menjadi jalan utama bagi orang tua khususnya di dalam pondok pesantren. Selain membentuk karakter yang baik, pendidikan di pondok pesantren juga bisa langsung di praktikan ketika sudah lulus dan terjun ke Masyarakat berbekal ilmu agama yang cukup dan berkarakter baik. Dengan adanya pembiasaan terhadap peraturan yang dijalankan di pondok pesantren, diharapkan para santri terbiasa dengan kehidupan di pondok pesantren agar tidak terpengaruh dengan dunia luar.

Pendidikan karakter merupakan sebuah upaya manusia untuk membina akhlak dan moral sesuai norma dan aturan yang berlaku di masyarakat. Pendidikan karakter adalah “sebuah usaha untuk mendidik anak-anak agar dapat mengambil keputusan dengan bijak dan mempraktikannya dalam kehidupan sehari-hari, sehingga mereka dapat memberikan kontribusi yang positif kepada lingkungannya.² Menurut Kemdiknas pendidikan karakter yaitu pendidikan yang menanamkan dan

² Dharma Kesuma, *Pendidikan Karakter: Kajian Teori dan Praktik di Sekolah* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset, 2012), 5

mengembangkan karakter-karakter luhur kepada anak didik, agar mereka memiliki karakter luhur, menerapkan dan mempraktikan dalam kehidupannya, entah dalam keluarga, sebagai anggota masyarakat dan warga Negara.³ Pendidikan karakter merupakan usaha menanamkan nilai-nilai perilaku terhadap manusia dalam berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, dan kebangsaan yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan berdasarkan aturan dan norma-norma agama, budaya, adat istiadat, hukum, dan tata krama.⁴

Dengan demikian, bisa dikatakan bahwa pendidikan karakter adalah sebuah sistem yang menanamkan nilai-nilai karakter pada peserta didik, yang mengandung komponen pengetahuan, kesadaran individu, tekad, serta adanya kemauan dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai, baik terhadap Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, maupun bangsa sehingga akan terwujud *insān kāmil*.⁵

Maka dari itu pondok pesantren dengan segala fungsi tradisionalnya kerap menjadi pilihan alternatif bagi orang tua untuk mendidik anaknya. Hal ini didasari oleh masa depan anak-anak yang selalu menjadi perhatian orang tua. Dengan harapan anak-anaknya mendapatkan masa depan serta kepribadian yang lebih baik daripada diri mereka sendiri. Bukan hanya

³ Agus Wibowo, *Pendidikan Karakter Berbasis Sastra* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013), 15

⁴ *Ibid*, 13.

⁵ Nurla Isna Aunillah, *Panduan Menerapkan Pendidikan Karakter di Sekolah* (Yogyakarta: Laksana, 2011), 19.

untuk kepentingan dunia, melainkan juga untuk akhirat.⁶ Tidak jarang juga, pondok pesantren menjadi tempat bagi remaja-remaja yang sadar dari segala keburukan yang telah mereka perbuat untuk membenahi diri, menimba ilmu, dan memperdalam agama sehingga dapat memperbaiki diri menjadi lebih baik lagi.

Dalam kegiatan-kegiatan yang dijalankan di dalam pondok pesantren diharapkan bisa menjadi proses bagi santri untuk berpendidikan dan berkarakter baik sesuai harapan orang tua juga masyarakat. Pembentukan karakter harus terjadi secara berkesinambungan dan sistematis yang melibatkan aspek pengetahuan, perasaan, cinta, kasih sayang dan aksi. Pembentukan karakter ini dapat diibaratkan seperti proses pembentukan seseorang menjadi binaragawan, yang memerlukan “otot-otot akhlak” secara terus menerus agar kokoh dalam pribadi seorang santri.⁷ Metode pembelajaran yang dilakukan di pondok pesantren adalah metode yang cocok dalam membentuk karakter karena kedekatan antara murid dengan pembimbing atau guru terjadi secara dekat. Pembinaan ini diharapkan agar para santri memiliki kepribadian yang baik sebagaimana dicontohkan oleh Rasulullah SAW.

Salah satu pondok pesantren yang menarik untuk dijadikan objek penelitian adalah Pondok Pesantren Sabilith Thohirin. Merupakan salah satu pondok pesantren tertua yang berada di Desa Klorogan Kecamatan Geger Kabupaten Madiun yang didirikan kisaran tahun 1820 M. Usia dari pondok

⁶ Suwarno, “Pondok Pesantren dan Pembentukan Karakter Santri (Studi tentang Pengembangan Potensi-Potensi Kepribadian Peserta Didik Pondok Pesantren Terpadu Almultazam Kabupaten Kuningan), *OASIS : Jurnal Ilmiah Kajian Islam*, Vol. 02. No. 01. Agustus 2017.

⁷ Fitriyah, “Peran Kiai Dalam Pembentukan Karakter Santri Di Pondok Pesantren Yasmida Ambarawa Kabupaten Pringsewu” (Desertasi, UIN Raden Intan Lampung, 2019).

tersebut telah mencapai dua abad yang perayaannya telah dilakukan tahun 2021 silam. Dari sejarahnya, Pondok Pesantren Sabilith Thohirin merupakan pondok pesantren yang berbasis pada pendidikan thoriqoh dan telah sukses mendidik santri-santrinya dalam menyebarkan ilmu Thoriqoh Naqsabandiyyah. Hingga sekarang, santri yang bermukim di pondok pesantren ini semakin berkurang dan hanya menyisakan para mahasantri (sebutan untuk para santri mahasiswa). Jumlah santri yang sedikit inilah yang mempererat hubungan antara pengasuh (kyai), ustadz dengan para mahasantri.

Berdasarkan hasil dari wawancara dengan pengasuh Pondok Pesantren Sabilith Thohirin bahwasanya mahasantri mayoritas adalah alumni dari pondok lain, disebabkan beberapa dari mereka ada yang ingin masuk pondok untuk kuliah dikarenakan tempat yang dekat dengan kampus. Pondok pesantren ini bukan hanya mengajarkan ilmu agama melainkan untuk saling *sharing* secara terbuka, mengatasi masalah bersama, dan berani terjun ke masyarakat untuk membantu sesama.⁸

Dalam proses penanaman nilai-nilai karakter yang dilakukan di Pondok Pesantren Sabilith Thohirin. Metode yang digunakan dalam mendidik karakter di Pondok Pesantren ini bukan hanya melalui kegiatan belajar mengajar yang didasari pada kitab-kitab yang telah menjadi kurikulum sejak lama digunakan di ponpes ini, namun juga diajarkan dalam praktiknya sehari-hari melalui kegiatan kewirausahaan sekaligus bentuk pendidikan karakternya. Dari hasil survey awal melalui wawancara dengan

⁸ Lihat Transkrip wawancara 01/W/16/X/2024.

pengasuh Pondok Pesantren Sabilith Thohirin didapatkan bahwasanya para mahasantri diajarkan berwirausaha guna melatih kedisiplinan, tanggung jawab, kerja keras, mandiri, kejujuran, dan kreatif dalam menghadapi masalah masalah yang ada setiap harinya. Dalam berwirausaha, mahasantri dituntut bangun pagi jam 03.00 WIB dan memulai untuk mengemas susu kedelai yang kemudian di jual di lapak-lapak, toko, sekolahan, dan kantin kampus. Rangkaian kegiatan inilah yang perlahan membentuk karakter mahasantri agar menjadi pribadi yang lebih baik kedepannya.⁹

Dengan merujuk pada pemaparan di atas, keberadaan kegiatan kewirausahaan di pondok pesantren menarik diteliti karena melalui kegiatan kewirausahaan ini mampu membentuk karakter mahasantri yang disiplin, tanggung jawab, kerja keras, jujur, dan kreatif. Secara umum penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan atau mendeskripsikan penanaman nilai-nilai karakter melalui kegiatan kewirausahaan pada mahasantri. Secara khusus penelitian ini berfokus pada metode dalam kewirausahaan, kendala, dan Solusi. Tulisan ini bertujuan untuk mendeskripsikan penanaman nilai-nilai karakter yang dilaksanakan di Pondok Pesantren Sabilith Thohirin secara faktual dengan segala kelebihan dan kekurangannya dapat dijadikan bahan evaluasi, kajian dan pengambilan kebijakan dalam pendidikan karakter oleh pondok pesantren lain atau lembaga yang terkait.

Berdasarkan fakta di lapangan, peneliti mengajukan skripsi dengan judul, **“Penanaman nilai-nilai karakter melalui kegiatan Kewirausahaan pada Mahasantri Pondok Pesantren Sabilith Thohirin”**

⁹ Lihat Transkrip wawancara 01/W/16/X/2024.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan dari pemaparan diatas peneliti merumuskan masalah yaitu :

1. Bagaimana metode penanaman nilai-nilai karakter mahasiswa melalui kegiatan kewirausahaan di Pondok Pesantren Sabilith Thohirin?
2. Apa saja kendala yang dihadapi dalam penanaman nilai-nilai karakter melalui kegiatan kewirausahaan di Pondok Pesantren Sabilith Thohirin?
3. Bagaimana solusi yang digunakan untuk mengatasi kendala dalam penanaman nilai-nilai karakter melalui kegiatan kewirausahaan di Pondok Pesantren Sabilith Thohirin?

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk

1. Untuk mendeskripsikan metode penanaman nilai-nilai karakter melalui kegiatan kewirausahaan di Pondok Pesantren Sabilith Thohirin.
2. Untuk menjelaskan kendala-kendala yang dihadapi dalam menanamkan pendidikan karakter melalui kegiatan kewirausahaan di Pondok Pesantren Sabilith Thohirin.
3. Untuk menemukan solusi yang digunakan dalam mengatasi kendala yang dihadapi dalam penanaman pendidikan karakter melalui kegiatan kewirausahaan di Pondok Pesantren Sabilith Thohirin.

D. Manfaat Penelitian

Berdasarkan pokok permasalahan di atas, maka manfaat yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis, hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat sebagai berikut:

- a. Untuk mengembangkan teori pendidikan karakter, yang juga dapat dilakukan melalui kegiatan kewirausahaan di pondok pesantren.
- b. Sebagai referensi untuk menjadi jembatan bagi penelitian-penelitian berikutnya terkait pendidikan karakter di pondok pesantren

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan-masukan pada pihak yang berkepentingan antara lain sebagai berikut:

- a. Bagi santri:
 1. Menambah wawasan dan pengalaman tentang santri di Pondok Pesantren Sabilith Thohirin Gothak Klorogan Madiun.
 2. Menjadikan santri yang berkarakter disiplin, tanggung jawab, kerja keras, jujur, dan kreatif.
- b. Bagi Pondok Pesantren:
 1. Penelitian ini dapat digunakan sebagai referensi untuk mengembangkan penanaman nilai-nilai karakter, bagi pondok

pesantren lain, dengan cara mendidik dan menanamkan karakter melalui kegiatan kewirausahaan.

2. Sebagai informasi untuk mengetahui pendidikan karakter santri melalui kegiatan kewirausahaan di Pondok Pesantren Sabilith Thohirin Gothak Klorogan Madiun.
3. Menjadi acuan dalam meningkatkan pendidikan karakter santri di Pondok Pesantren Sabilith Thohirin.

E. Telaah Pustaka

Penelitian ini bukan pola penelitian pertama yang meneliti tentang penanaman nilai-nilai karakter di sebuah instansi pendidikan, namun telah ada beberapa penelitian yang pernah membahas perihal penanaman nilai-nilai karakter ini, yang oleh peneliti akan gunakan sebagai pijakan dalam melakukan penelitian sekarang ini. Berikut ini penelitian-penelitian yang dapat dikaitkan dengan penelitian di atas antara lain:

Pertama, penelitian yang berjudul “Peran Guru Bimbingan Konseling Dalam Menguatkan Karakter Siswa” yang ditulis oleh Septi Nur Oktaviani Dan Syawaluddin 2023. Penelitian ini dilatar belakangi oleh kebanyakan siswa yang dipengaruhi oleh pola pikir yang dilihat dan ditampilkan di media sosial yang mereka lihat dan lingkungan pergaulan siswa tersebut. Banyak siswa yang menyalah gunakan media sosial untuk sesuatu yang tidak bermanfaat dan membuat karakter anak tersebut semakin tidak baik, siswa sering berbicara kotor, menyebut nama orang tua temannya dan kemudian memperolok-olok temannya dengan nama orang tua tersebut. Salah satu tugas utama guru adalah

membimbing. Dengan bimbingan guru yang tepat diharapkan dapat berdampak positif terhadap siswa, baik karakternya maupun kemampuannya. Di sekolah, guru diharapkan dapat membimbing siswa sesuai dengan karakteristik siswa tersebut. Selain bimbingan guru yang tepat, untuk menghasilkan generasi yang berakhlak mulia diperlukan adanya pendidikan karakter di sekolah. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Hasil dari penelitian ini yaitu guru bimbingan dan konseling dalam menguatkan karakter siswa ini dengan memberikan pemahaman kepada siswa dengan materi tentang karakter, tidak hanya materi, guru bimbingan dan konseling juga memberikan renungan kepada siswa. dengan adanya materi atau renungan karakter ini siswa bisa sadar dengan apa yang telah di kerjakannya. Peran guru bimbingan dan konseling dalam menguatkan karakter siswa ini juga dilaksanakan secara kolaboratif dengan kesiswaan, guru kelas, orag tua dan bahkan dengan siswa itu sendiri¹⁰

Kedua, penelitian yang berjudul “Teknik *Self-Management* Untuk Meningkatkan Nilai Karakter Mandiri Belajar Siswa,” yang ditulis oleh Annisa Khairani, Akhmad Sugianto, Rizky Ildiyanita 2022. Penelitian ini dilatar belakangi oleh peralihan siswa dari jenjang SD ke SMP, tentunya pelajaran akan semakin sulit. Sehingga, siswa menjadi tidak yakin dengan kemampuan dalam menjawab soal yang diberikan dan mereka takut mendapatkan nilai yang rendah. Akibatnya, mereka lebih banyak melihat jawaban tugas dari teman-temannya. Serta kurangnya perhatian yang

¹⁰ Septi Nur Oktaviani Dan Syawaluddin, “Peran Guru Bimbingan Konseling Dalam Menguatkan Karakter Siswa,” *Educativo: Jurnal Pendidikan*, Vol 2, No 1, (2023), 115-119.

diberikan orang tua kepada peserta didik akibat terlalu sibuk bekerja sampai larut malam yang menyebabkan peserta didik kebingungan saat mendapatkan tugas karena tidak mendapat bimbingan dari orang tuanya dalam mengerjakan tugas yang diberikan. Penelitian ini mengaplikasikan jenis Penelitian Tindakan Bimbingan Konseling (PTBK) dengan pendekatan kualitatif serta model PTBK yang diterapkan pada penelitian ini yaitu model Kurt Lewin serta dilakukan dalam tiga siklus. Sampel diperoleh dari siswa kelas VII sebanyak 6 orang siswa. Sampel ditentukan melalui teknik *stratified* random sampling. Alat pengumpulan data yang dimanfaatkan yakni: lembar observasi dengan rubrik penilaian, pedoman wawancara, dan angket. Berdasarkan hasil rubrik kegiatan peneliti dan siswa, serta hasil tindakan dari pelaksanaan teknik self-management yang telah dibuat, didapatkan hasil adanya peningkatan pada setiap siklus, pada aktivitas peneliti meraih kategori “baik”, pada aktivitas siswa berada pada kategori “aktif”, dan hasil tindakan dari pelaksanaan teknik self-management mencapai kategori “berhasil”. Dari penelitian tindakan yang sudah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa terjadi peningkatan nilai karakter mandiri belajar dengan menggunakan teknik *self-management*.¹¹

Ketiga, penelitian yang berjudul “Peranan Bimbingan Konseling terhadap Pembangunan Karakter Dalam Merealisasikan Nilai-Nilai Pancasila Di Era Generasi Z” yang ditulis oleh Fauziyah Nur Umamah, Aulia Sholichah Iman Nurhotimah. Penelitian ini dilatarbelakangi oleh generasi Z yang terlihat lebih cenderung tidak mempunyai rasa komitmen. Contohnya dari

¹¹ Annisa Khairani, Akhmad Sugianto, Rizky Ildiyanita, “Teknik self-management untuk meningkatkan nilai karakter mandiri belajar siswa,” *Jurnal Bimbingan Dan Konseling Ar-Rahman*, Vol 8, No 1, (2022). 62-69.

segi pemakaian teknologi, generasi Z menggunakan teknologi secara intuitif karena mereka sejak lahir sudah terbiasa dengan teknologi yang semakin berkembang. Ketergantungan mereka sangat tinggi pada teknologi khususnya internet, tetapi mereka belum teliti dalam menggali informasi yang mereka peroleh secara valid. Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu studi literature. Studi literatur yakni kegiatan yang berkaitan dengan pengumpulan data, membaca dan mencatat analisis data, serta mengelolanya. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pengimplementasian disetiap makna yang terkandung di dalam Pancasila belum terealisasi dengan optimal, penyebabnya yaitu ditemukannya beberapa kasus yang terjadi di Indonesia yang menunjukkan asimetris antara nilai Pancasila dengan pengaktualisasiannya yang mengakibatkan hal tersebut harus dijadikan perhatian khusus bagi pemerintahan maupun warga negara supaya dapat menjalankan nilai-nilai Pancasila dengan baik.¹²

Keempat, Skripsi yang berjudul, “Bimbingan dan Konseling Keluarga: Pola Asuh Orang Tua dan Implikasinya terhadap Penanaman Nilai-Nilai Karakter pada Anak” yang ditulis oleh Prio Utomo, Fiki Prayogi, Reza Pahlevi. Penelitian ini berfokus pada peran serta pola asuh orang tua dalam menanamkan nilai-nilai karakter terhadap anak. Sebagai bagian komponen keluarga, orang tua adalah guru moral pertama anak-anak, memberi pengaruh yang paling dalam perkembangan anak. Jalanan hubungan orang tua dengan anak memiliki signifikansi emosional sangat kuat. Disinilah, orang tua berada

¹² Fauziyah Nur Umamah, Aulia Sholichah, Iman Nurchotimah, “Peranan Bimbingan Konseling Terhadap Pembangunan Karakter Dalam Merealisasikan Nilai-Nilai Pancasila”. *Jurnal Consulenza: Jurnal Bimbingan Konseling dan Psikologi*, Vol 6 No 2, (2023), 286-294.

pada posisi sebagai pengajar moralitas yang menawarkan sebuah visi kehidupan dan alasan utama untuk menjalani kehidupan yang bermoral. Metode penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus. Hasil dari penelitian ini yakni nilai-nilai karakter yang ditanamkan keluarga/orang tua di Kel. Bumi Ayu, Kec. Selebar, Kota Bengkulu dalam membimbing anaknya antara lain satu nilai kejujuran, nilai ini menekankan sikap percaya dan saling terbuka dalam keluarga. Dua, religius, nilai ini menekankan sikap patuh pada ajaran dan larangan dalam agama. Tiga, demokratis, nilai ini menekankan sikap keterlibatan anak dalam mengambil keputusan. Empat, komunikatif, nilai ini menekankan sikap bersahabat dan harmonis dalam hubungan. Lima, disiplin, nilai ini menekankan sikap tepat waktu dalam melakukan sesuatu. Enam, kerjakeras, nilai ini menekankan tekun, pantang menyerah dan tidak mudah putus asa. Tujuh, adil dan tanggung jawab, nilai ini menekankan sikap berani bertanggung jawab setiap tindakan yang dipilih dan resikonya dan bersikap adil. Delapan, rendah hati, nilai ini menekankan sikap sederhana dan tidak sombong. Sembilan, kemandirian, nilai ini menekankan sikap mandiri dan tidak bergantung pada orang lain. Sepuluh, empati, nilai ini menekankan sikap peduli antar sesama dan tolong menolong dalam hal kebaikan¹³

Kelima, jurnal yang berjudul, “Peranan Guru Bimbingan Konseling dalam Pembentukan Karakter Disiplin Siswa SMP Negeri 3 Onolalu Tahun Pelajaran 2021/2022”, yang ditulis oleh Akuardin Harita, Bestari Laia, Sri Florina L. Zagoto. Penelitian ini dilatarbelakangi oleh kebanyakan siswa

¹³ Prio Utomo, Fiki Prayogi, Reza Pahlevi, “Bimbingan dan Konseling Keluarga: Pola Asuh Orang Tua dan Implikasinya terhadap Penanaman Nilai-Nilai Karakter pada Anak,” *Prophetic: Professional, Empathy, Islamic Counseling Journal*, Vol 5 No 1, (2022), 35-50.

belum menunjukkan karakter disiplin yang baik, dimana siswa tidak tepat waktu masuk ke dalam kelas pada jam belajar, suka bolos dari kelas pada saat pembelajaran berlangsung, tidak mengerjakan tugas sehingga karakter disiplin siswa yang kurang baik ini menjadi kebiasaan. Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembentukan karakter disiplin siswa melalui pemberian bimbingan secara terus-menerus, mengarahkan siswa pada perbuatan baik, meyakinkan siswa akan pentingnya kedisiplinan, memberikan teguran dan hukuman bagi yang melanggar peraturan sekolah. Peranan guru bimbingan konseling dalam pembentukan karakter disiplin siswa adalah menyusun program bimbingan konseling, memfasilitasi perkembangan siswa, memberikan pujian bagi siswa yang sudah disiplin selama ini, saling bekerjasama dan berkoordinasi, dan guru bimbingan konseling juga bekerjasama dengan siswa terutama pengurus kelas.¹⁴

Dari kelima telaah pustaka di atas memiliki tujuan yang sama dengan penelitian ini yaitu penanaman nilai-nilai karakter. Yang membedakan penelitian ini dengan peneliti terdahulu adalah metode dalam penanaman nilai-nilai karakternya, yaitu melalui kegiatan kewirausahaan. Dikarenakan belum banyak peneliti lain yang membahas pendidikan karakter melalui kegiatan kewirausahaan khususnya di pondok pesantren, tentu hal ini menjadi daya tarik tersendiri.

¹⁴ Akuardin Harita, Bestari Laia, Sri Florina L. Zagoto. "Peranan Guru Bimbingan Konseling dalam Pembentukan Karakter Disiplin Siswa SMP Negeri 3 Onolalu Tahun Pelajaran 2021/2022," *Counseling For All: Jurnal Bimbingan Dan Konseling*, Vol 2 No 1, (2022), 40-52.

F. Metode Penelitian

1. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif yang mendalam dan holistik terhadap suatu kasus atau beberapa kasus yang mirip. peneliti menggunakan desain penelitian kualitatif berbasis lapangan (*field research*) dengan metode observasi, wawancara, dan dokumentasi yang memungkinkan peneliti untuk mendapatkan wawasan yang mendalam tentang pendidikan karakter melalui kegiatan kewirausahaan.

Penelitian ini termasuk jenis penelitian fenomenologi. Jenis penelitian fenomenologi adalah salah satu jenis penelitian dalam penelitian kualitatif yang bertujuan untuk memahami dan menggambarkan pengalaman subjektif seseorang atau sekelompok orang terhadap suatu fenomena tertentu. Dalam penelitian ini, fenomenologi membantu menggali esensi dari pengalaman, seperti pengalaman pengasuh atau mahasantri dalam menjalani pendidikan karakter melalui kegiatan kewirausahaan

2. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian ini berada Pondok Pesantren Sabalith Thohirin yang berada di Desa Klorogan, Kecamatan Geger, Kota Madiun. Alasan peneliti memilih lokasi ini dikarenakan peneliti menemukan cara yang unik dari pendidikan karakter yang berada di pondok pesantren yaitu dengan berwirausaha. dari sekian banyaknya Pondok Pesantren yang

menerapkan kewirausahaan, Pondok Pesantren Sabilith Thohirin memiliki daya tarik tersendiri dikarenakan jumlah santri hanya berjumlah sepuluh santri yang menyebabkan adanya komunikasi juga praktik langsung dari pengasuh Pondok. Hal ini memotivasi peneliti untuk lebih memahami tentang metode yang digunakan, kendala dan solusi dalam berwirausaha di Pondok Pesantren Sabilith Thohirin.

3. Data dan Sumber Data

A. Data

1. Data Primer

Data primer merupakan data yang didapat secara langsung dari sumber-sumber pertama baik dari individu maupun dari kelompok atau sumber data yang langsung memberikan data pada pengumpul data. Adapun yang menjadi sumber data primer dari penelitian ini yaitu hasil dari wawancara dan observasi yang dilakukan kepada pengasuh Pondok Pesantren Sabilith Thohirin (AMZ), pengelola kewirausahaan pondok (NA), mahasantri (AA), mahasantri (AM) mahasantri (RD)

2. Data Sekunder

Data sekunder adalah data yang diperoleh secara tidak langsung atau data primer yang telah diolah lebih lanjut dan disajikan baik oleh pihak pengumpul data primer atau oleh pihak lain atau bisa dikatakan sumber yang tidak langsung memberikan data pada pengumpul data. Sementara data sekunder disini dapat diperoleh melalui dokumen yang dimiliki oleh pondok pesantren

ini maupun dapat bersumber dari orang-orang atau guru-guru lain yang berada pondok di pesantren maupun foto-foto proses pelaksanaan kegiatan pendidikan karakter.

B. Sumber data

Sumber data merupakan dari mana peneliti mendapatkan data yang dapat diperoleh. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan metode observasi dan wawancara. Dalam menggunakan metode observasi dan wawancara untuk mengumpulkan data, maka sumber data tersebut berupa responden (jawaban dari orang yang ditanyai, menjawab pertanyaan-pertanyaan dari peneliti). Untuk menentukan sampel pada penelitian ini, peneliti menggunakan *purposive sampling* yaitu kriteria berdasarkan kebutuhan peneliti dan keterkaitan subjek dengan penelitian.

Adapun kriteria sumber data dalam penelitian ini yaitu:

1) Pengasuh dan pengelola kewirausahaan

- a) Pengalaman berwirausaha
- b) Memiliki perilaku yang baik
- c) Disiplin dan tanggung jawab

2) Mahasantri

- a) Berperilaku baik
- b) Mampu berfikir cerdas
- c) Cepat dan tanggap dalam menentukan pilihan

Berdasarkan kriteria di atas, peneliti menemukan lima subyek dalam penelitian ini yaitu:

1. AMZ, 62 tahun seorang pengasuh Pondok Pesantren Sabilith Thohirin yang bermukim di Pondok Pesantren sabilith thohirin
2. NA, 26 tahun seorang putra dari pengasuh Pondok Pesantren Sabilith Thohirin yang menjadi pembimbing wirausaha mahasantri
3. AA, 22 tahun seorang mahasantri yang menjalankan pendidikan di Institut Agama Islam Negeri Ponorogo dan juga bermukim di Pondok Pesantren Sabilith Thohirin
4. AM, 22 tahun seorang mahasantri yang menjalankan pendidikan di Institut Agama Islam Negeri Ponorogo dan juga bermukim di Pondok Pesantren Sabilith Thohirin
5. RD, 22 tahun seorang mahasantri lulusan Pondok Pesantren mekar agung Madiun dan sekarang bermukim di Pondok Pesantren Sabilith Thohirin

4. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data membicarakan tentang cara penulis mengumpulkan data. Dalam melakukan penelitian ini terdapat beberapa metode yang digunakan oleh peneliti yaitu:

1. Observasi

Metode observasi merupakan proses pencarian data dari kegiatan keseharian dengan menggunakan panca indra mata dan dibantu oleh indra lainnya.¹⁵ Melalui observasi, peneliti mengamati

¹⁵ Burhan Bungin, "Metodologi Penelitian Sosial", (Surabaya: Airlangga University Press, 2001), 142.

tentang perilaku dan makna dari perilaku tersebut. Adapun jenis obeservasi yang peneliti gunakan adalah observasi partisipatif. Artinya peneliti ikut terlibat langsung dalam kegiatan sehari-hari objek dan perbuatan yang diamati sambil melakukan pengamatan, peneliti melakukan apa yang dilakukan oleh subjek.

Dalam observasi, peneliti secara aktif memperhatikan dan mengamati pembiasaan subyek ketika melakukan kegiatan berwirausaha, dan mengamati perilaku subjek sehari-hari. Observasi dilakukan dengan tujuan mengetahui perilaku subjek secara langsung serta mendapatkan pemahaman yang lebih baik tentang fenomena yang diteliti. Dengan pendekatan yang sistematis, observasi menjadi salah satu metode yang efektif dalam pengumpulan data ilmiah.

b) Wawancara

Wawancara adalah proses memperoleh keterangan/informasi dengan cara tanya jawab sambil bertatap muka dengan responden (orang yang diwawancarai). Wawancara ini terjadi dengan atau tanpa pedoman (*guide*) wawancara.¹⁶

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan wawancara tidak terstruktur, yaitu jenis wawancara di mana pewawancara tidak menggunakan daftar pertanyaan atau format yang baku dalam prosesnya. Dalam wawancara ini, peneliti memiliki fleksibilitas

¹⁶ *Ibid.*, 133.

penuh untuk mengembangkan topik dan menggali informasi berdasarkan alur percakapan yang terjadi.

Pada wawancara tidak terstruktur, peneliti memulai dengan beberapa pertanyaan umum atau topik yang relevan, tetapi tidak terikat pada susunan pertanyaan tertentu. Jawaban dari responden akan memandu arah wawancara, memungkinkan peneliti untuk mengajukan pertanyaan lanjutan atau menggali topik yang muncul secara mendalam.

Dengan metode ini, Peneliti melakukan tanya jawab secara langsung dengan pertanyaan tentang hal-hal yang akan ditanyakan untuk mencari data tentang metode penanaman nilai-nilai karakter melalui kegiatan kewirausahaan, kendala yang dihadapi, dan solusi untuk menyelesaikannya.

c) Dokumentasi

Metode pengumpulan data dokumentasi ini digunakan untuk mencari data historis.¹⁷ Adapun dokumen yang dimaksud adalah catatan-catatan yang berhubungan langsung dengan penelitian dalam skripsi ini.

5. Teknik Pengolahan Data

Teknik pengolahan data yang digunakan untuk penelitian yaitu reduksi data, karena sebelum melakukan pengolahan data peneliti melakukan pengumpulan data dengan cara memilah data atau informasi yang peneliti dapat dari informan dari yang penting dan tidak agar data

¹⁷ *Ibid.* 152

yang peneliti dapatkan sesuai dengan konteks apa yang peneliti teliti dan fokus dari penelitian.

6. Analisis data

Analisis data adalah upaya yang dilakukan untuk mengolah data, mengorganisasikan data, memilah-memilahnya menjadi satuan yang dapat dikelola, mensintesiskannya, mencari dan menemukan pola, menemukan apa yang penting dan apa yang dipelajari dan memutuskan data yang dapat diceritakan kepada orang lain.¹⁸

Adapun langkah-langkah dalam teknik analisis data dalam penelitian ini adalah:

a. Reduksi Data

Reduksi data diawali dengan mencari data, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting terhadap isi dari suatu data yang berasal dari lapangan, sehingga data yang direduksi dapat memberikan gambaran yang lebih tajam tentang hasil pengamatan.¹⁹

Dalam proses reduksi data ini, peneliti dapat memilah-milah data yang hendak digunakan dengan mengurangi, memberikan kode, meringkas, menajamkan, menggolongkan, mengarahkan, membuang yang tidak perlu dan mengorganisasikan data dengan cara sedemikian rupa sehingga kesimpulan-kesimpulan akhirnya dapat ditarik dan diverifikasi.²⁰ dalam penelitian ini data yang akan direduksi adalah data

¹⁸ Lexy, J. M, *Metode penelitian kualitatif* (Bandung: Rosda Karya, 2002), 4.

¹⁹ Yatim Riyanto, *Metodologi Penelitian Pendidikan Kualitatif dan Kuantitatif* (Surabaya: UNESA University Press 2007), 32.

²⁰ Imam Suprayogo, *Metodologi Penelitian Sosial-Agama*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya 2001)

yang telah didapatkan dari observasi, wawancara dan hasil penelitian di Pondok Pesantren Sabilith Thohirin.

b. Display Data

Setelah mereduksi data, langkah selanjutnya adalah penyajian data. Dalam penelitian kualitatif penyajian data dilakukan dengan merangkum informasi menjadi uraian singkat yang mencakup bagian-bagian yang relevan. Untuk menjelaskan temuan, peneliti menggunakan teks naratif sehingga data dapat disajikan secara singkat serta mudah dalam memahaminya.

c. Verifikasi dan Simpulan

Pengumpulan data yang dilakukan sejak awal oleh peneliti akan dikumpulkan untuk membentuk simpulan-simpulan sementara. Pada tahap akhir, simpulan-simpulan sementara tersebut diverifikasi (dicek kembali). Proses ini dilakukan secara berulang-ulang hingga menghasilkan data yang lebih bermakna dan jelas.

7. Pengecekan Keabsahan Data

Pemeriksaan data dilakukan agar dalam proses sebuah penelitian kita dapat mengetahui apa saja yang telah ditemukan dan diinterpretasi di dalam lapangan. Untuk mengetahui kredibilitas sebuah data pada penelitian ini menggunakan teknik triangulasi teknik, dan triangulasi sumber data. Triangulasi teknik dilakukan dengan menanyakan hal sama dengan cara/teknik yang berbeda, sedangkan triangulasi sumber data mengumpulkan hasil dari semua sumber data berdasarkan wawancara dan observasi . Selanjutnya perlu dilakukan pengecekan

terhadap data, dapat atau tidaknya hasil data digunakan pada daerah/latar lain, ketergantungan pada konteksnya atau seberapa data penelitian ini dapat diandalkan (*dependability*) dan dapat tidaknya dikonfirmasi kepada sumbernya (*confirmability*) yaitu menguji hasil penelitian dengan proses yang telah dilakukan, jika hasil penelitian selaras dengan proses yang telah dilakukan, maka penelitian tersebut lulus uji standar *confirmability*.

G. Sistematika Penulisan

Sistematika pembahasan adalah kerangka berfikir penulis dalam menulis skripsi dalam gambaran umum, yang bertujuan untuk memberi petunjuk kepada pembaca mengenai permasalahan yang akan dibahas dalam penelitian ini. Berikut penulis menggambarkan sistematika pembahasan yang akan dibahas:

Bab I Pendahuluan : Merupakan pembahasan yang menjelaskan tentang gambaran secara umum yang meliputi latar belakang, rumusan masalah, tujuan, dan manfaat penelitian, telaah pustaka, metode penelitian, dan sistematika pembahasan.

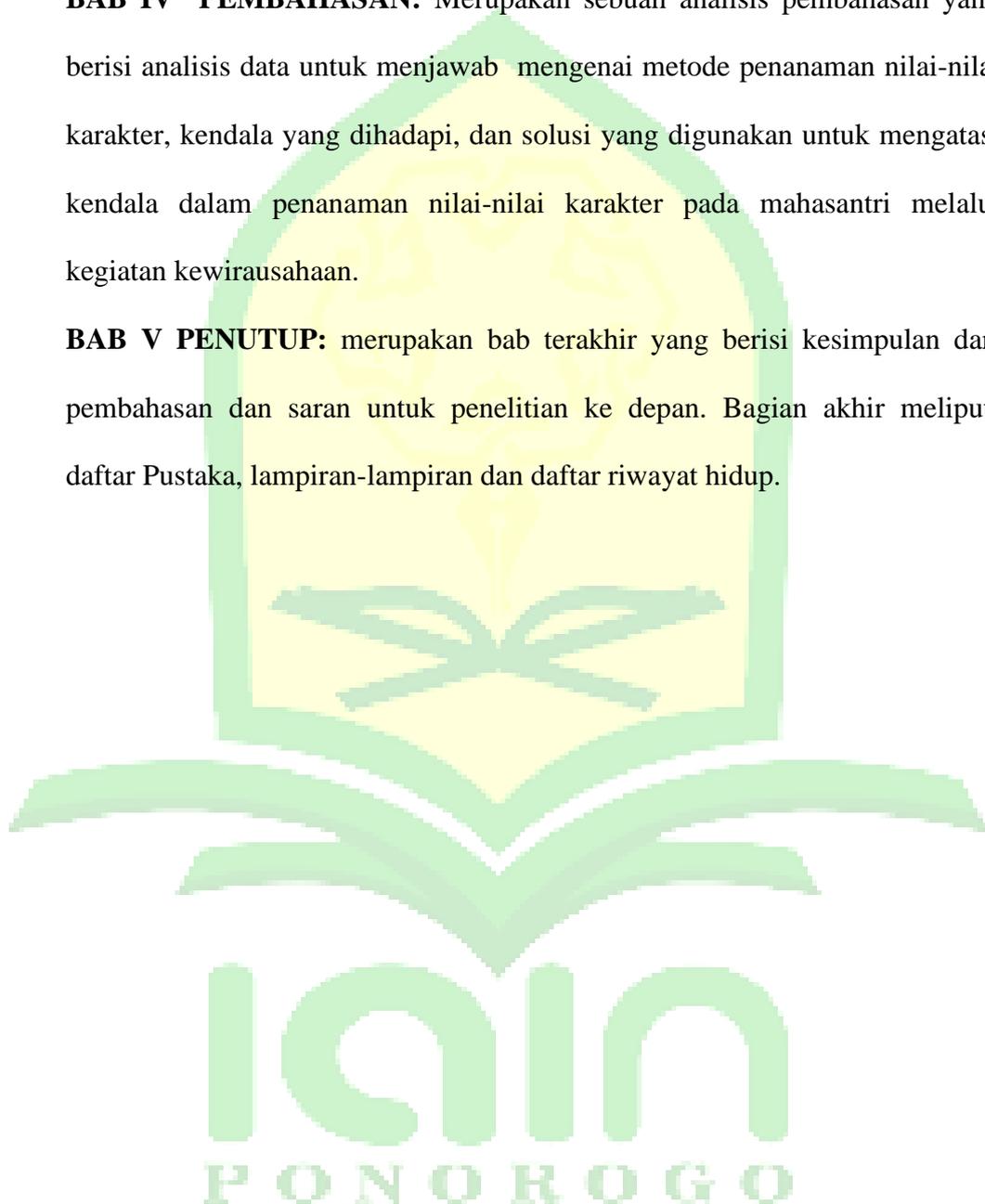
BAB II KAJIAN TEORI : Pada Bab ini menjelaskan tentang landasan teori yang terkait dan mendukung penelitian ini. Teori-teori yang akan digunakan adalah teori yang bersangkutan dengan penanaman nilai-nilai karakter, kegiatan kewirausahaan, dan metode penanaman nilai-nilai karakter melalui kegiatan kewirausahaan.

BAB III PAPARAN DATA: Pada Bab ini akan berisi paparan data yang akan disajikan, yakni: data-data Pondok Pesantren Sabilith Thohirin, Metode

penanaman nilai-nilai karakter, kendala yang dihadapi, dan solusi yang digunakan untuk mengatasi kendala dalam penanaman nilai-nilai karakter melalui kegiatan kewirausahaan.

BAB IV PEMBAHASAN: Merupakan sebuah analisis pembahasan yang berisi analisis data untuk menjawab mengenai metode penanaman nilai-nilai karakter, kendala yang dihadapi, dan solusi yang digunakan untuk mengatasi kendala dalam penanaman nilai-nilai karakter pada mahasiswa melalui kegiatan kewirausahaan.

BAB V PENUTUP: merupakan bab terakhir yang berisi kesimpulan dari pembahasan dan saran untuk penelitian ke depan. Bagian akhir meliputi daftar Pustaka, lampiran-lampiran dan daftar riwayat hidup.



BAB II

Penanaman Nilai-Nilai Karakter, Kegiatan Kewirausahaan, Pondok Pesantren

A. Penanaman Nilai-Nilai Karakter

1. Pengertian penanaman nilai-nilai

Penanaman adalah proses (perbuatan atau cara) menanamkan.²¹ Dalam hal ini yang dimaksudkan adalah usaha pengasuh dalam menanamkan nilai-nilai karakter kepada para santrinya. Penanaman berasal dari kata “tanam” yang artinya menaruh, menaburkan (paham, ajaran dan sebagainya), memasukan, membangkitkan atau memelihara (perasaan, cinta, kasih, semangat dan sebagainya). Sedangkan penanaman itu sendiri berarti proses untuk menanamkan perbuatan dalam kehidupan yang bersifat mendidik.²² Zakiyah Drajat berpendapat bahwa penanaman adalah suatu proses berupa kegiatan atau usaha yang dilakukan dengan sadar, terencana dan dapat dipertanggung jawabkan untuk memelihara, melatih, membimbing, mengarahkan dan meningkatkan pengetahuan, dan praktek sikap anak yang selanjutnya dapat diamankan dalam kehidupan sehari-hari.²³

Nilai dilihat dari perspektif bahasa Inggris adalah *value*, dalam bahasa latin *valare* atau dalam bahasa Prancis kuno *valoir* yang berarti harga. Nilai adalah sesuatu yang berharga serta berguna untuk

²¹ Purwadarminta, *kamus besar bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1984), 895

²² Suharsimi Arikunto, *Penanaman Modal di Indonesia* (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2007), 142.

²³ Zakiyah Drajat, *Pendidikan Karakter*, (Jakarta: Bumi Aksara 2004), 59.

memperkaya batin dan menyadarkan manusia pada harkat dan martabatnya. Nilai bersumber pada akal budi yang berfungsi untuk mendorong atau mengarahkan sikap dan perilaku manusia baik kepada sesamanya, lingkungan maupun masyarakat.²⁴ Sedangkan menurut beberapa ahli seperti yang dikutip oleh Halimatus Sya'diyah.²⁵ Menurut Spranger, nilai adalah tatanan yang dapat digunakan individu untuk mengukur dan memilih keputusan lain dalam situasi sosial tertentu. Menurut Cheng, nilai adalah sesuatu yang potensial, dalam arti merupakan hubungan yang harmonis dan kreatif, sehingga dapat menyempurnakan manusia, dan kualitas merupakan salah satu sifat yang harus dimiliki

Dari beberapa pemaparan tentang nilai di atas dapat disimpulkan bahwasanya nilai adalah hal-hal yang abstrak, seperti evaluasi yang baik atau buruk, penting atau kurang penting yang dapat mempengaruhi perilaku seseorang untuk melakukan sesuatu dalam kehidupan sosial. Nilai yang telah melekat erat dalam diri manusia dan menjadi suatu kebiasaan dapat dikatakan sebagai karakter.

2. Pengertian Karakter

a) Karakter

Secara bahasa, karakter berasal dari bahasa Yunani *character* dari kata *charassein*, yang berarti membuat tajam dan

²⁴ Hamid Darmadi, *Apa Mengapa Bagaimana Pembelajaran Pendidikan Moral Pancasila dan Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan* (Jakarta: AnImage, 2020), 295

²⁵ Halimatussa'diyah, *Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam Multikultural* (Surabaya: CV. Jakad Media Publishing, 2020), 10-11.

membuat dalam. Sementara berdasarkan KBBI, karakter adalah keadaan asli yang terdapat pada diri individu seseorang yang membedakannya dengan orang lain. Menurut pendapat lain terdapat dua pengertian tentang karakter, *pertama*, karakter dinilai oleh orang lain yang menandai bagaimana seseorang bertingkah laku. Jika seseorang berperilaku bohong, kejam, pemaarah, rakus tentu orang tersebut dicap/ditandai sebagai orang yang berperilaku buruk. Sebaliknya apabila seseorang berperilaku jujur, bertanggung jawab, rajin maka seseorang tersebut ditandai sebagai orang yang berperilaku baik. *Kedua*, istilah karakter erat kaitannya dengan *personality* atau kepribadian, seseorang bisa dikatakan sebagai orang yang berkarakter apabila tingkah lakunya sesuai dengan kaidah moral.²⁶

Berikut adalah beberapa pengertian karakter menurut para tokoh sebagaimana yang dikutip oleh Soemarno Soedarsono:²⁷

1. Menurut Sigmund Freud: Karakter dapat dijelaskan sebagai kumpulan nilai yang terkandung dalam suatu usaha yang kuat yang didasarkan pada pemikiran, sikap dan perilaku.
2. Menurut Drs. Hanna Djumhana Bastaman, M.Psi. Karakter adalah perwujudan potensi spiritual dan penghayatan nilai-nilai moral, dari luar sampai menjadi bagian kepribadian.

²⁶ Mulyasa, *Manajemen Pendidikan Karakter*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2022), 3.

²⁷ Soemarno Soedarsono, *Membangun Kembali Jati Diri Bangsa* (Jakarta: PT Elex Media Komputindo, (2008), 15-17.

3. Menurut H. Soemarno Soedarsono. Karakter adalah nilai yang tertanam dalam diri kita melalui pendidikan, pengalaman, eksperimentasi, pengorbanan dan pengaruh lingkungan yang dipadukan dengan nilai internal manusia dan menjadi nilai intrinsik yang terkandung dalam sistem daya juang yang didasarkan pada pemikiran, sikap atau perilaku kita, kekuatan.
 4. Menurut DR. Nani Nurrachman. Karakter adalah sistem kekuatan yang menggunakan nilai-nilai moral yang ada di dalam hati kita sebagai dasar pemikiran, sikap, dan perilaku kita.
 5. Menurut Prof. Dr. H. M. Quraish Shihab. Rangkaian pengalaman, pendidikan dan hal lain yang dapat meningkatkan kemampuan diri kita adalah cara mengukir bagian terdalam hati manusia, mereflesikan pikiran, sikap dan perilaku termasuk budi pekerti dan akhlak yang luhur.
 6. Menurut Prof. Dr. Conny R. Semiawan. Karakter merupakan keseluruhan kehidupan psikologis seseorang karena interaksi antara faktor endogen dan faktor eksogen atau pengalaman semua pengaruh lingkungan.
- b) Pendidikan Karakter di pondok pesantren

Pendidikan karakter terdiri dari dua kata yaitu “pendidikan” dan “karakter”. Kedua kata ini memiliki pengertian masing-

masing. Berdasarkan UU Sisdiknas Nomor 20 Tahun 2003 yang dikutip oleh Siti Nur Aida, pendidikan adalah suatu usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.²⁸ Pendidikan mempunyai peran yang besar dalam pembentukan karakter bangsa Indonesia. Pendidikan tidak hanya mentransformasikan pengetahuan saja, tetapi juga mempunyai peran dalam membentuk karakter bangsa, dengan kata lain pendidikan hendaknya membentuk insan yang cerdas dan berakhlak, sehingga akan menciptakan bangsa yang unggul dalam prestasi dan santun berinteraksi sesuai dengan nilai-nilai luhur bangsa.²⁹ Dalam hal ini, pondok pesantren merupakan sebuah lembaga pendidikan yang berada pada lingkungan masyarakat Indonesia dengan model pembinaan yang sarat dengan pendidikan nilai, baik nilai agama maupun nilai-nilai luhur bangsa. Sehingga pesantren menjadi sebuah lembaga yang sangat efektif dalam pengembangan pendidikan karakter (akhlak) peserta didik. Pondok pesantren sebagai salah satu jenis lembaga pendidikan Islam di Indonesia, telah terbukti

²⁸ Siti Nur Aidah dan Tim Penerbit KBM Indonesia, *Pembelajaran Pendidikan Karakter* (Yogyakarta: Penerbit KBM Indonesia, 2021), 1-2

²⁹ Feby Febriyanti, Mulyadiprana, & Nugraha, (2021). Analisis Penanaman Nilai-Nilai Karakter Melalui Kegiatan Kewirausahaan “Market Day” di SD IT Abu Bakar Ash-Shiddiq, *Pedadidaktika: Jurnal Ilmiah Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, Vol 8 No 1, (2021), 232

secara empiris mampu mengembangkan santri dari berbagai aspek, meliputi kemampuan intelektual, emosional dan pembentukan watak religius, sehingga lahir output pesantren yang memiliki pengetahuan dan akhlak karimah atau berkarakter. Keberhasilan pesantren dalam membentuk karakter santri karena pendidikan pesantren siswa diasramakan di pondok dalam bimbingan dan pengawasan kiyai, adanya wibawa dan keteladanan kiyai sebagai pemimpin pesantren dan suasana re-religius dalam pembelajaran di pesantren.

Selanjutnya pengertian pendidikan karakter menurut beberapa pakar pendidikan diantaranya yaitu:

1. Menurut Ramli, pendidikan karakter memiliki arti yang sama dengan pendidikan moral dan pendidikan akhlak. Tujuannya adalah membentuk pribadi anak, supaya menjadi pribadi yang baik di lingkungan manapun.
2. Menurut Sweet dan Elkind, pendidikan karakter adalah upaya yang disengaja untuk memengaruhi karakter peserta didik. Hal ini dilakukan dengan cara guru sebagai suri tauladan dan anak didiknya meneladani perilaku tersebut.
3. Menurut Thomas Lickona pendidikan karakter adalah pendidikan yang berfungsi untuk membentuk kepribadian seseorang melalui pendidikan budi pekerti,

yang hasilnya terlihat pada tindakan nyata seseorang, yaitu tingkah laku yang baik.³⁰

4. Russel Williams berpendapat bahwa karakter itu selayaknya otot yang akan menjadi lembek jika tidak dilatih. Dengan melakukan latihan demi latihan maka otot-otot karakter ini akan semakin terbiasa. Di mulai dari kebiasaan inilah seseorang akan terdorong untuk selalu melakukan kebaikan.

Dari beberapa pemaparan di atas tentang penanaman nilai-nilai karakter tersebut dapat disimpulkan bahwa penanaman nilai-nilai karakter merupakan salah satu bagian dari proses tahapan dalam kebijakan untuk pelaksanaan kegiatan. Penanaman nilai-nilai karakter memerlukan pendekatan yang menyeluruh, di mana nilai-nilai karakter dibangun melalui proses pembiasaan dan integrasi dalam kegiatan sehari-hari.. Sedangkan tujuannya adalah untuk mendistribusikan kegiatan dari kebijakan yang telah dikeluarkan dalam rangka mencapai tujuan sebagaimana yang telah ditetapkan. Dalam hal ini, penanaman nilai-nilai karakter berfokus pada penanaman karakter khususnya kepribadian seseorang agar memiliki budi pekerti dan tingkah laku yang baik.

c) Urgensi Pendidikan Karakter

³⁰Rohayu Fadilla, R. F. "Konsep Pendidikan Karakter Thomas Lickona Pada Anak Usia Dini," (Desertasi, IAIN Bengkulu, 2021)

Kebijakan pemerintah, untuk kembali memprioritaskan kebudayaan dalam proses pembangunan generasi muda merupakan bentuk *national character building* generasi muda Indonesia. Pembangunan generasi muda Indonesia diharapkan dapat menjadi identitas anak bangsa di tengah era globalisasi dan akulturasi budaya dunia, serta dapat mendorong kemandirian dalam upaya peningkatan kemampuan daya saing generasi muda Indonesia. Dalam kaitannya dengan pembangunan masa depan bangsa, Bung karno kerap kali mengungkapkan *slogan national character building*³¹

Selain itu, cepatnya penyebaran informasi di era globalisasi ini juga sangat berpengaruh kepada moral anak bangsa. Informasi yang masuk tanpa adanya *filter* (penyaringan) dan luputnya pengawasan orang tua menyebabkan beberapa dari mereka menerima informasi yang seharusnya belum mereka ketahui masuk begitu saja. Anak-anak yang pada fasenya membutuhkan suri tauladan atau contoh lalu mengidolakan orang-orang yang mereka lihat sehari-hari di platform media sosial ataupun tayangan Youtube, lalu mengimplementasikan apa yang mereka tonton dalam kehidupan sehari-hari. Penanaman nilai-nilai karakter sangatlah penting, karena karakter berfungsi di lingkungan sosial. Karakter penting untuk seseorang membuat keputusan, menentukan sikap, dari perkataan dan perbuatan

³¹ | Made Putra Aryana. "Urgensi pendidikan karakter (kajian filsafat pendidikan)". *Jurnal Pendidikan Agama, bahasa dan sastra*, Vol 11, No 1,(1 maret 2021) 1-10.

seseorang. Jangan sampai lingkungan masyarakat menjadi acuh atau bahkan menganggap bodoh tindakan atau perilaku yang bermoral.³²

Dari beberapa contoh di atas, penanaman nilai-nilai karakter menjadi penting untuk dilakukan dalam dua sisi, yaitu untuk membentuk karakter yang baik dan mencegah merosotnya moral yang biasa dilakukan di sekolah, di lain sisi terdapat lembaga yang mumpuni untuk membenahi dan membina karakter individu/komunitas yang sudah terlanjur buruk, dalam hal ini ialah pondok pesantren.

3. Indikator penanaman nilai-nilai karakter

Indikator penanaman nilai-nilai karakter merupakan hal yang penting dalam pengembangan dan evaluasi pendidikan karakter agar membentuk nilai integritas dalam pribadi seseorang, yaitu sikap dan tindakan yang selaras, membentuk suatu kesatuan yang utuh antara pola pikir, perasaan ucapan dan perilaku berdasarkan hati nurani, norma dan nilai yang berlaku.

Berikut ini adalah beberapa kajian teori tentang indikator dalam penanaman nilai-nilai karakter melalui kewirausahaan yang dapat menjadi panduan dalam mengimplementasikan program pendidikan karakter di institusi pendidikan khususnya di pondok pesantren, antara lain:

³² Thomas Lickona, Pendidikan Karakter: *Panduan lengkap Mendidik Siswa Menjadi Pintar dan Baik*, (Bandung, nusa media, 2013), 88.

a. Disiplin

Konsistensi dalam jadwal produksi, tepat waktu dalam penyelesaian tugas, serta mematuhi aturan usaha. Disiplin mengajarkan siswa tentang pentingnya profesionalisme dan ketepatan dalam dunia usaha³³

b. Kerja sama (*teamwork*)

Kemampuan bekerja dalam kelompok, menghargai pendapat orang lain, serta menyelesaikan konflik secara konstruktif. Kerja sama diperlukan karena banyak usaha yang berhasil dibangun melalui kolaborasi yang baik³⁴

c. Tanggung jawab

Mematuhi jadwal, menyelesaikan tugas yang diberikan, serta mampu menanggung konsekuensi dari keputusan bisnis. Melalui tanggung jawab, siswa belajar untuk bertindak konsisten dan terpercaya dalam lingkungan bisnis.

d. Percaya diri (*self confidence*)

kepercayaan diri berpengaruh pada gagasan, karsa, inisiatif, kreativitas, keberanian, ketekunan, semangat kerja keras dan kegairahan berkarya³⁵

e. kreativitas dan Inovasi

³³ Djuharis Rasul, Pelaksanaan pendidikan karakter, ekonomi kreatif, dan kewirausahaan dalam belajar aktif di SMK. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, Vol.19 No.1 (2013), 80

³⁴ *Ibid* 80

³⁵ Safroni Isrososiawan, "Peran kewirausahaan dalam pendidikan", *Society*, Vol. 4 No 1, (desember 2018), 33

kemampuan untuk berpikir yang baru dan berbeda, sedangkan inovasi adalah kemampuan untuk bertindak yang baru dan berbeda.³⁶

Dari Penjelasan di atas pendidikan karakter utamanya ialah untuk mengubah perilaku, bahwasanya pendidikan karakter memberikan nilai-nilai ideal yang diharapkan dapat mengatur dan merubah perilaku. Pendidikan karakter ini juga diharapkan dapat mendukung perkembangan kepribadian yang dibutuhkan terhadap Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, lingkungan masyarakat, dan lain-lain.

4. Metode Penanaman Nilai-Nilai Karakter di Pondok Pesantren

Dalam pendidikan karakter diperlukan metode-metode dalam mendidik yang mampu menanamkan nilai-nilai karakter secara baik kepada siswa. Dengan harapan agar peserta didik melaksanakan moral (*moral action*) yang menjadi tujuan utama dari pendidikan karakter, bukan hanya tau tentang moral (*moral knowing*). Maka dari itu metode pendidikan karakter yang biasa dilakukan di Pondok Pesantren memiliki keunggulan tersendiri dibanding pendidikan karakter sekolah moral, karena di Pondok para santri memiliki *role model* yaitu para ustadz dan kyainya dalam berperilaku, berbicara, berhubungan dan lain-lain akibat kebersamaan mereka setiap hari. Dari paparan pernyataan tersebut maka metode pendidikan pesantren selaras dengan metode-metode yang diajukan oleh Abdurrahman An-Nahlawi dalam

³⁶ *Ibid* 34

menginternalisasikan pendidikan karakter kepada semua peserta didik. Metode tersebut adalah sebagai berikut:³⁷

a. Metode *Hiwar* atau Percakapan

Metode *hiwar* (dialog) ialah percakapan silih berganti antara kedua belah pihak, yaitu guru dengan muridnya melalui tanya jawab mengenai suatu permasalahan. Obrolan tersebut sengaja diarahkan kepada satu tujuan yang dikehendaki (oleh pengajar). Metode ini memberikan dampak yang signifikan, karena dengan adanya dialog dari masing-masing sisi menyebabkan murid lebih memahami maksud dari gurunya.

b. Metode *Qishah* atau Cerita

Dalam pelaksanaannya, kisah menjadi media pendukung pelaksanaan pendidikan karakter yang memiliki peranan sangat penting. Karena dalam kisah terdapat edukasi dan keteladanan yang dapat diambil. Kisah ini bisa berasal dari buku, kitab Al-Qur`an, kisah para leluhur, bahkan bisa dari kisah kyai atau ustadznya sendiri. Kisah-kisah ini bisa dijadikan contoh, tauladan yang dapat dipetik hikmahnya untuk memotivasi dan menjadikannya bekal untuk para murid dalam menjalani kehidupan bermasyarakat

c. Metode *Amtsal*

³⁷Ahmad Syarifuddin "Penanaman nilai-nilai karakter Di Pondok Pesantren Islam Terpadu Ihsanul Fikri"(Desertasi, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta,2015). 23-26

Dalam mendidik umat manusia, Allah banyak menggunakan perumpamaan (*amtsal*) seperti dalam firman Allah yang dikutip dalam QS. Al-Ankabut ayat 41, yang artinya:

“Perumpamaan orang yang berlindung kepada selain Allah adalah seperti laba-laba yang membuat rumah; padahal rumah yang paling lemah adalah rumah laba-laba.”

Metode *amtsal* ini mirip dengan metode kisah, Dimana guru menuturkan sebuah teks atau kisah, seperti kisah wayang atau hewan yang juga memiliki makna-makna tersirat di dalamnya. Metode ini juga memiliki tujuan pedagogis seperti merangsang kesan dan pesan dengan makna yang tersirat pada perumpamaan tersebut, mendidik akal supaya berfikir logis dan menggunakan *qiyas* (silogisme). Sehingga perumpamaan, tidak lain digunakan untuk menggerakkan perasaan, menggugah kehendak dan mendorong perbuatan yang baik dan mencegah larangan.

d. Metode *Uswah* atau keteladanan

Setiap orang mula-mula meneladani orangtuanya, lalu jika anaknya menjadi santri, mereka akan meneladani kyai, dan ustadznya. Para kyai dan ustadz meneladani perilaku Rasulullah Saw, Rasulullah Saw meneladani Al-Qur`an.

Sehingga keteladanan ini akan menjadi siklus yang ujungnya meneladani perilaku Rasulullah SAW.

e. Pembiasaan

Pembiasaan adalah sesuatu yang dilakukan berulang-ulang agar sesuatu tersebut menjadi kebiasaan. Karena pembiasaan adalah sesuatu yang diamalkan, maka pembiasaan akan melekat (*to mark*) pada diri setiap siswa, seperti orang tua yang membiasakan anak-anaknya bangun pagi, maka bangun pagi akan menjadi kebiasaan, begitu pula pada pembiasaan dalam penanaman karakter.

f. Metode *Ibrah* dan *Mau'dlah*

Ibrah Mauidzah adalah model pembelajaran yang menyam-paikan materi pendidikan dengan menggunakan kata-kata bijak, lemah lembut, namun tegas dan benar. Model ini juga menggunakan perumpamaan dan nasihat yang menyentuh jiwa sesuai dengan tingkat pengetahuan peserta didik.

g. Metode *Tarhib* dan *Tarhib* (janji dan ancaman)

Tarhib dan *tarhib* adalah dua metode dalam pendidikan Islam yang digunakan untuk menakutkan seseorang tentang kebenaran Allah SWT. *Tarhib* berarti janji akan kenikmatan dan kesenangan akhirat, sedangkan *tarhib* berarti ancaman atau

intimidasi akibat dosa, kesalahan, atau perbuatan yang dilarang Allah.

Metode *targhib* dan *tarhib* dalam pendidikan Islam memiliki perbedaan ganjaran dan hukuman dalam pendidikan Barat. Pendidikan Islam *targhib* dan *tarhib* bersandarkan kepada ajaran Allah Swt. melalui kitab dan rasulnya untuk kemudian dapat kita nikmati besok di hari akhir. Berbeda dengan ganjaran dan hukuman yang hanya bersandarkan pada hukum duniawi. Perbedaan ini memberikan implikasi yang cukup signifikan diantara keduanya.

5. Nilai-nilai karakter yang ditanamkan

Berdasarkan pemaparan teori yang telah disebutkan di atas, mengenai penanaman nilai-nilai karakter, penanaman nilai-nilai karakter juga dapat dilakukan dengan cara kegiatan kewirausahaan sebagaimana dipraktekkan di Pondok Pesantren Sabilith Thohirin. Dengan begitu pondok pesantren tidak hanya menanamkan karakter lewat belajar mengajar saja tetapi juga melalui praktek dengan melakukan kegiatan kewirausahaan. Dengan adanya pendidikan karakter melalui kegiatan kewirausahaan ini diharapkan anak didik berfikir cerdas, mandiri, kreatif, memiliki sopan santun, tidak mudah

menyerah, yang melibatkan kemampuan berfikir (*rasio*), pengetahuan (*cognitive*), dan praktek (*action*)³⁸.

Menurut Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, melalui jurnal yang ditulis oleh Yuver Kusnoto³⁹ ada beberapa karakter yang ditanamkan dalam pendidikan karakter disetiap jenjang dan satuan pendidikan di Indonesia, antara lain:

a. Jujur

Jujur, yakni sikap dan perilaku yang mencerminkan kesatuan antara pengetahuan, perkataan, dan perbuatan (mengetahui apa yang benar, mengatakan yang benar, dan melakukan yang benar) sehingga menjadikan orang yang bersangkutan sebagai pribadi yang dapat dipercaya

b. Toleransi

Yakni sikap dan perilaku yang mencerminkan penghargaan terhadap perbedaan agama, aliran kepercayaan, suku, adat, bahasa, ras, etnis, pendapat, dan hal-hal lain yang berbeda dengan dirinya secara sadar dan terbuka, serta dapat hidup tenang ditengah perbedaan tersebut

c. Disiplin

Yakni kebiasaan dan tindakan yang konsisten terhadap segala bentuk peraturan atau tata tertib yang berlaku

³⁸ Rasul, "Pelaksanaan pendidikan karakter, ekonomi kreatif, dan kewirausahaan dalam belajar aktif di SMK" *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, Vol 19, No 1,(2013) 77.

³⁹ Yuver Kusnoto, "Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Karakter pada Satuan Pendidikan", *Jurnal pendidikan sosial*, Vol.4 No.2 (desember2017) 250-251

d. Kerja keras

yakni perilaku yang menunjukkan upaya secara sungguh-sungguh (berjuang hingga titik darah penghabisan) dalam menyelesaikan berbagai tugas, permasalahan, pekerjaan, dan lain-lain dengan sebaik-baiknya

e. Kreatif

yakni sikap dan perilaku yang mencerminkan inovasi dalam berbagai segi dalam memecahkan masalah, sehingga selalu menemukan cara-cara baru, bahkan hasil-hasil baru yang lebih baik dari sebelumnya

f. Mandiri

yakni sikap dan perilaku yang tidak tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan berbagai tugas maupun persoalan. Namun hal tersebut bukan berarti tidak boleh bekerjasama secara kolaboratif, melainkan tidak boleh melemparkan tugas dan tanggung jawab kepada orang lain

g. Rasa ingin tahu

yakni cara berpikir, sikap, dan perilaku yang mencerminkan penasaran dan keingintahuan terhadap segala hal yang dilihat, didengar, dan dipelajari secara lebih mendalam

h. Komunikatif

senang bersahabat atau proaktif, yakni sikap dan tindakan terbuka terhadap orang lain melalui komunikasi yang santun sehingga tercipta kerja sama secara kolaboratif dengan baik

i. Tanggung jawab

yakni sikap dan perilaku seseorang dalam melaksanakan tugas dan kewajibannya, baik yang berkaitan dengan diri sendiri, sosial, masyarakat, bangsa, negara, maupun agama.

B. Kegiatan Kewirausahaan

1. Pengertian kewirausahaan

Istilah wirausaha berasal dari terjemahan *entrepreneur*, yang dalam bahasa Inggris dikenal dengan *between taker* atau *go between*. Pada abad pertengahan, istilah *entrepreneur* digunakan untuk menggambarkan orang yang memimpin produksi. Kewirausahaan berasal dari kata wira dan usaha. Wira berarti pejuang, pahlawan, manusia unggul, teladan, berbudi luhur, gagah berani dan berwatak agung. Usaha, berarti perbuatan amal, bekerja, atau berbuat sesuatu. Jadi wirausaha adalah pejuang yang berbuat sesuatu (berdasarkan etimologi kata). Namun berdasarkan KBBI, wirausaha adalah orang yang pandai atau berbakat mengenali produk baru, menentukan cara produksi, menyusun operasi, permodalan operasi, dan pemasaran produknya.⁴⁰ Menurut kemdiknas Kewirausahaan merupakan sikap mental dan jiwa yang selalu aktif dan kreatif, berdaya, bercrepta, berkarya, bersahaja, dan berusaha dalam rangka meningkatkan pendapatan atas kegiatan usahanya. Sementara wirausaha adalah orang

⁴⁰ Arman Hakim Nasution, dkk, "Entrepreneurship, Membangun Spirit Teknopreneurship," (Yogyakarta: ANDI, 2007), 2

yang terampil memanfaatkan peluang dalam mengembangkan usahanya, yang bertujuan untuk meningkatkan kehidupannya⁴¹

Kewirausahaan adalah kegiatan mengidentifikasi dan mengembangkan, bisa berupa visi, ide inovasi, peluang, strategi dalam merencanakan sesuatu, yang pada akhirnya proses kewirausahaan itu muncul usaha baru yang dibentuk pada kondisi resiko atau ketidakpastian. Kegiatan ini mempunyai maksud untuk memperoleh keuntungan dan pertumbuhan dengan cara mengenali peluang dan mengombinasikan sumber-sumber daya yang diperlukan untuk memanfaatkan peluang tersebut.⁴²

Berdasarkan definisi tersebut, dapat disimpulkan bahwasanya seorang wirausahawan dituntut untuk selalu belajar dan bisa beradaptasi dengan perubahan lingkungan agar dapat melihat peluang, kelemahan, kekurangan, dan kelebihan dari produk yang ia hasilkan agar usahanya bisa terus berkembang. Maka dari itu, penanaman nilai-nilai karakter melalui kegiatan wirausaha ini menjadi metode yang dapat digunakan untuk menanamkan karakter kepada peserta didik.

Melalui pengertian tersebut terdapat empat hal yang dimiliki oleh seorang wirausahawan yakni:⁴³

⁴¹ Wardhani, M. F., Puspitasari, D., & Mujib, M. "Peran Menanamkan Nilai Kewirausahaan Pada Anak Usia Dini Dalam Menghadapi Revolusi Industri 4.0" *BISECER (Business Economic Entrepreneurship)* Vol 5 No 2, (2023) 14-22.

⁴² *Ibid*, 3

⁴³ Muhardi, "Implementasi Program Kewirausahaan di Ma'had Izzatuna Palembang," (Skripsi, UIN Raden Fatah, Palembang, 2018), 39.

- 1) Proses berkreasi, yakni mengkreasikan sesuatu yang baru dengan mengembangkan atau menambahkan nilainya. Pertambahan nilai ini tidak hanya diakui oleh wirausahawannya semata melainkan juga para konsumen yang menggunakan produknya
- 2) Komitmen yang tinggi terhadap penggunaan waktu dan usaha yang diberikan. Semakin tinggi fokus dan perhatian seorang wirausahawan terhadap usahanya maka akan mendukung proses kreasi yang akan muncul dari kegiatan kewirausahaannya.
- 3) Memperkirakan resiko yang mungkin timbul. Yaitu pada resiko keuangan, fisik, dan resiko sosial.
- 4) Memperoleh *reward* (hadiah). Dalam hal ini, *reward* yang terpenting adalah kebebasan yang diikuti kepuasan pribadi. Sedangkan *reward* yang berupa uang biasanya dianggap sebagai suatu bentuk derajat kesuksesan usahanya. Berdasarkan pemaparan teori yang telah disebutkan di atas, mengenai penanaman nilai-nilai karakter dan kewirausahaan, penanaman nilai-nilai karakter juga dapat dilakukan dengan cara kegiatan kewirausahaan sebagaimana dipraktekkan di Pondok Pesantren Sabilith Thohirin. Dengan begitu pondok pesantren tidak hanya menanamkan karakter lewat belajar mengajar saja tetapi juga melalui praktek dengan melakukan kegiatan kewirausahaan.

C. Pondok Pesantren

1. Pengertian pondok pesantren

Pondok pesantren merupakan rangkaian kata yang terdiri dari pondok dan pesantren. Kata pondok (kamar, gubuk, rumah kecil) yang dipakai dalam bahasa Indonesia dengan menekankan kesederhanaan bangunannya. Ada pula kemungkinan bahwa kata pondok berasal dari bahasa arab “fundūk” yang berarti ruang tempat tidur, wisma atau hotel sederhana. Pada umumnya pondok memang merupakan tempat penampungan sederhana bagi para pelajar yang jauh dari tempat asalnya. Sedangkan kata pesantren berasal dari kata dasar “santri” yang dibubuhi awalan “pe” dan akhiran “an” yang berarti tempat tinggal para santri.⁴⁴ Menurut beberapa ahli, sebagaimana yang dikutip oleh Zamakhsyari antara lain: Jhons, menyatakan bahwa kata santri berasal dari bahasa Tamil yang berarti guru mengaji, sedangkan CC. Berg berpendapat bahwa istilah ini berasal dari istilah shastri yang dalam bahasa India berarti orang yang tahu buku-buku suci agama Hindu, atau seorang sarjana ahli kitab suci agama Hindu. Kata shastri berasal dari kata shastra yang berarti buku-buku suci, buku-buku agama, atau buku-buku tentang ilmu pengetahuan.⁴⁵

Berdasarkan uraian tersebut jelas bahwa dari segi etimologi Pondok Pesantren merupakan satu lembaga kuno yang mengajarkan berbagai ilmu pengetahuan agama. Ada sisi kesamaan (secara bahasa)

⁴⁴ Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren* (Jakarta: LP3ES, 1994),18

⁴⁵ Riskal Fitri, Syarifudin Ondeng, ” Pesantren di Indonesia,” *Al Urwatul Wutsqa: Kajian Pendidikan Islam*, Vol. 2, No. 1, (Juni 2022), 44

antara Pesantren yang ada dalam sejarah Hindu dengan Pesantren yang lahir belakangan. Antara keduanya memiliki kesamaan prinsip pengajaran ilmu agama yang dilakukan dalam bentuk asrama. Secara terminologi, KH. Imam Zarkasih mengartikan Pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam dengan sistem asrama atau Pondok, di mana kyai sebagai figur utama, masjid sebagai pusat kegiatan yang menjiwoinya, dan pengajaran agama Islam di bawah bimbingan kyai yang diikuti santri sebagai kegiatan utamanya. Pesantren sekarang ini merupakan lembaga pendidikan Islam yang memiliki ciri khas tersendiri. Lembaga Pesantren ini sebagai lembaga Islam tertua dalam sejarah Indonesia yang memiliki peran besar dalam proses keberlanjutan pendidikan nasional. KH. Abdurrahman Wahid, mendefinisikan pesantren secara teknis, pesantren adalah tempat di mana santri tinggal.⁴⁶

Sedangkan berdasarkan kurikulum, pesantren terbagi tiga, yaitu pesantren tradisional (*salafiyah*), pesantren modern (*khalaf atau asriyah*) dan pesantren komprehensif (kombinasi). Pesantren memiliki lima unsur atau elemen, yaitu masjid, kyai, pondok, santri, dan pengajian kitab kuning (*tafaqquh fi al-din*)⁴⁷ Pesantren Tradisional (*salāf*). Pesantren ini masih mempertahankan bentuk aslinya dengan mengajarkan kitab yang ditulis oleh ulama abad ke-15 dengan menggunakan bahasa Arab. Pola pengajarannya dengan menerapkan

⁴⁶*Ibid*, 43

⁴⁷ Ardianti Yunita Putri, "Pesantren Sebagai Lembaga Pendidikan Islam," *Journal Of Social Science Research*, Vol 3., No 2, 2023,1

sistem halaqah atau mangaji tudang yang dilaksanakan di masjid. Pesantren Modern (*khalaf atau asri*) Pesantren ini merupakan pengembangan tipe pesantren karena orientasi belajarnya cenderung mengadopsi seluruh sistem belajar klasikal dan meninggalkan sistem belajar tradisional. Penerapan sistem belajar modern ini terutama tampak pada penggunaan kelas belajar baik dalam bentuk madrasah maupun sekolah. Kurikulum yang dipakai adalah kurikulum nasional. Kedudukan para kyai sebagai koordinator pelaksana proses pembelajaran dan sebagai pengajar di kelas. Perbedaannya dengan sekolah dan madrasah terletak pada porsi pendidikan agama Islam dan bahasa Arab lebih menonjol sebagai kurikulum lokal.⁴⁸ Pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam mengalami perkembangan bentuk sesuai dengan perubahan zaman, terutama adanya kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi. Perubahan bentuk pesantren bukan berarti pesantren kehilangan ciri khasnya. Sistem pesantren adalah sarana yang berupa perangkat organisasi yang diciptakan untuk mencapai tujuan pendidikan yang berlangsung dalam pesantren

⁴⁸ *Ibid* 9

BAB III

Data Penanaman Nilai-Nilai Karakter Melalui Kegiatan Kewirausahaan

A. Data umum

1. Profil Pondok Pesantren Sabilith Thohirin

Desa Klorogan merupakan daerah yang terdapat di wilayah Kota Madya Madiun bagian Selatan, masuk dalam kecamatan Geger. Pada awalnya daerah ini merupakan wilayah yang di *babad* oleh rombongan transmigrasi penduduk dari wilayah Bagelen (sekarang Purworejo) akibat Perang Diponegoro (1825-1830). Penduduk Bagelen yang mulanya telah beragama Islam lalu *membabad* daerah ini dan mendirikan masjid pertama di Desa Banaran (desa sebelah Selatan Klorogan) dan membuat masjid kedua Darus Al-Sholihin (berdiri 1820) di sebelah utaranya yang pada waktu itu merupakan wilayah Desa Banaran. Setelah berdirinya masjid kedua terjadi kesepakatan dengan desa Klorogan untuk menukar wilayah Masjid Darus Al-Sholihin agar dimasukkan wilayah Klorogan karena belum tersedianya masjid di wilayah ini. Masjid yang didirikan oleh Syeikh Thohir ini membuka peradaban Islam di daerah tersebut karena didirikannya Pondok Pesantren Sabilith Thohirin.

Beliau, Syeikh Thohir merupakan putra dari Syeikh Basir yang keduanya merupakan pengamal *thoriqah*, pada mulanya beliau berdua merupakan pengamal *thoriqoh* Qodiriyah, lalu setelah mendapatkan ijazah *Thoriqah Naqsyabaniyyah Khalidiyyah* di Jabbal Abu Qubais,

Syeikh Thohir kembali ke daerahnya untuk mengajarkan thoriqah tersebut. Pondok Pesantren Sabilith Thohirin pada masa itu menjadi pusat pembelajaran dan pengamalan *thoriqoh Naqsyabaniyyah Khalidiyyah* dengan santri yang sangat banyak yang juga berasal dari berbagai daerah termasuk luar Jawa.

Santriwan santriwati di Pondok Sabilith Thohirin pada dulunya diajarkan oleh kyainya untuk bersosialisasi dengan masyarakat seperti menggarap sawah, kuli bangunan, berternak, berjualan dan lain-lain. Dari metode tersebut tercipta hubungan mutualisme antara kedua belah pihak. Masyarakat yang merasa terbantu dengan kehadiran para santri, di lain sisi para santri pun mendapatkan pengalaman dalam praktik kehidupan sehari-hari, yang dapat mereka gunakan sebagai modal untuk kembali ke wilayahnya masing-masing sekaligus dengan ilmu agamanya. Selain itu, dengan adanya santri yang berasal dari wilayah pelosok, mereka juga menjadi agen dakwah yang membawa misi keagamaan di wilayahnya

2. Identitas Pondok Pesantren

Nama	: Pondok Pesantren Sabilith Thohirin
Alamat	: Ds Klorogan, Kec geger, Kab madiun
Nspp	: 5100.35.19.0167
Npwp	: 72.557.539.5-621.000
Bidang kegiatan	: Pondok, Madin, TPQ

Pendiri : KH. Muhammad Thohir

Ketua Yayasan : Zaim Basyari

Pemimpin sekarang : Ahmad Musyafa' Zuhdi

Tahun didirikan : 1820 M

Kepemilikan tanah : wakaf

Luas tanah : 1400m²

Luas bangunan : 800m²

3. Data ustadz dan mahasantri

Pada saat ini Pondok Pesantren Sabilith Thohirin dipimpin oleh Kyai Ahmad Musyafa' Zuhdi, dalam bidang pendidikan diniyah dibantu oleh para ustadz dan ustadzah yang merupakan santri senior, keluarga *dalem*, atau alumni Pondok Pesantren sendiri. Para ustadz dan ustadzah di ponpes ini beberapa diantaranya merupakan lulusan Pondok, ataupun universitas Islam, dan beberapa diantaranya adalah dosen

Sedangkan Pondok Pesantren yang kini hanya dihuni (bermukim) 10 mahasantri saja, maka pembelajaran pun hanya diajar dengan 4 ustadz, yaitu:

- a) Kyai Ahmad Musyafa' Zuhdi sebagai pengasuh Pondok Pesantren
- b) Ustadz Ahmad Faruk sebagai guru;
- c) Ustadz Ja`far Shodiq sebagai guru; dan
- d) Ustadz Nabhan Albasyar sebagai guru

Sedangkan sepuluh mahasantri yang berasal dari beberapa daerah berbeda di karesidenan madiun, diantaranya:

- a) Fareza Nur Hidayat, Madiun
- b) Amirul azfar, Madiun
- c) Ahmad Tsalis Muharomi, Ponorogo
- d) Rangga Dian, Madiun
- e) Adhi rohman prasetyo, Magetan
- f) Ridwan Hambali, Magetan
- g) Orryza Saputra, Ponorogo
- h) Wanda Prabowo, Ponorogo
- i) Muhammad Sholehuddin, Madiun
- j) Alvan Fatkhurohman, Madiun
- k) Adhi Rohman Prasetyo Magetan

4. Visi, misi dan tujuan Pondok Pesantren

- a) Visi: membentuk santri yang berakhlak mulia sebagai santri generasi penerus dan pewaris tradisi ilmiah dan amaliah para salaf shalih untuk kemaslahatan umat manusia dengan prinsip rahmatan lil alamin.
- b) Misi:
 - 1. Mendidik santri sebagai generasi penerus tradisi amaliah para salaf shalih
 - 2. Berperan serta dalam mensukseskan progam masyarakat untuk mencerdaskan kehidupan bangsa dan membebaskan masyarakat

dari buta huruf terutama Al-Qur'an

3. Mengembangkan pendidikan islam tekstual dan kontekstual serta unsur modern yang lebih relevan

4. Menyediakan fasilitas pendidikan agama yang terjangkau

5. Meningkatkan prasarana Pondok Pesantren Sabilith Thohirin

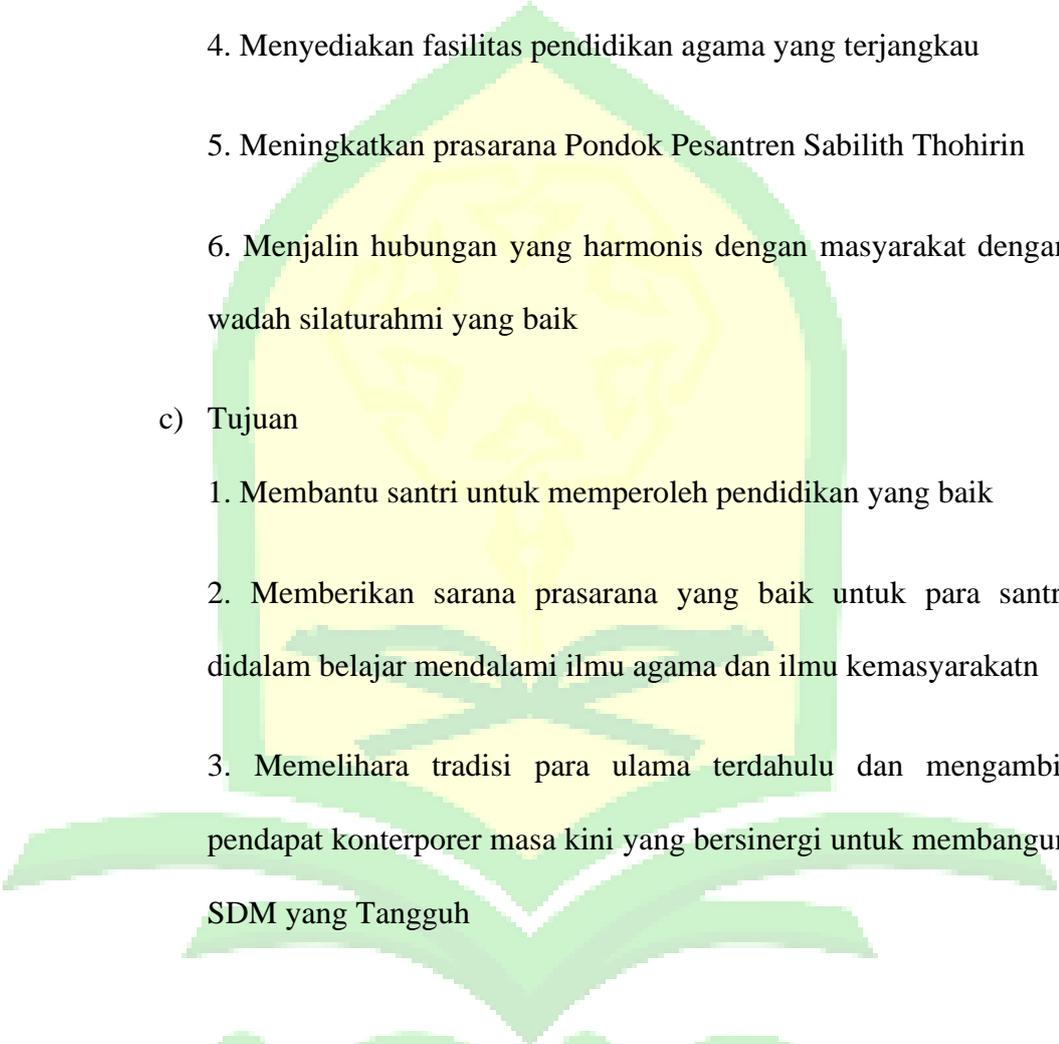
6. Menjalin hubungan yang harmonis dengan masyarakat dengan wadah silaturahmi yang baik

c) Tujuan

1. Membantu santri untuk memperoleh pendidikan yang baik

2. Memberikan sarana prasarana yang baik untuk para santri didalam belajar mendalami ilmu agama dan ilmu kemasyarakatan

3. Memelihara tradisi para ulama terdahulu dan mengambil pendapat konterporer masa kini yang bersinergi untuk membangun SDM yang Tangguh



IAIN
PONOROGO

B. Data khusus

1. Data subyek

Subyek dalam penelitian ini berjumlah lima orang yaitu tiga orang mahasantri satu orang pengasuh dan satu orang pengelola wirausaha.

Kelima subjek tersebut berdomisili di Pondok Pesantren Sabilith Thohirin.

a) Subjek I

Nama : AMZ

Usia : 63 tahun

Status : Pengasuh Pondok Pesantren Sabilith Thohirin

AMZ merupakan pengasuh Pondok Pesantren Sabilith Thohirin, beliau memimpin Pondok Pesantren sejak 2024 sampai sekarang setelah kepeninggalan Kh. Achmad Rodli Makmun (rektor STAIN Ponorogo 2006-2010) AMZ pernah menjadi sopir bus STAIN Ponorogo juga menjadi pegawai perpus di STAIN Ponorogo. Sekarang, keseharian AMZ berada di Pondok Pesantren Sabilith Thohirin sebagai pengajar al-qur'an dan kitab kitab kuning setiap harinya.

b) subjek 2

Nama : NA

Usia : 26 tahun

Status : Pengelola kewirausahaan Pondok Pesantren Sabilith Thohirin

NA merupakan seorang putra dari pengasuh Pondok Pesantren Sabilith Thohirin yang sekarang berdomosili di Pondok Pesantren Sabilith Thohirin. NA merupakan lulusan dari Pondok Pesantren Darul Huda Mayak angkatan 2015, kemudian meneruskan pendidikan di Pondok Pesantren Al-Anwar, karangmangu, Sarang, Rembang. Di Pondok Pesantren Al-Anwar, beliau juga melanjutkan jenjang pendidikan S1 jurusan ilmu Al-qur'an dan Tafsir STAI Al-Anwar. Setelah pulang dari Pondok Pesantren Al-Anwar Sarang, NA membantu mengajar di Madin Sabilith Thohirin.

c) Subjek 3

Nama :AA

Usia :22 tahun

Status :Mahasantri Pondok Pesantren Sabilith Thohirin

AA merupakan mahasantri yang menjalankan pendidikan di Institut Agama Islam Negeri Ponorogo semester 9 (2024). Dari kecil AA hidup bersama neneknya, karena sejak dini AA di tinggal ibunya merantau ke Hongkong sampai sekarang. Di sisi lain, AA juga menjadi kepala Madrasah Diniyah Al-Ikhlash Jatisari, Madiun. Riwayat pendidikan:

1. SDN Jatisari 02 Geger Madiun
2. MTS Walisongo Kebonsari Madiun
3. MA Walisongo Kebonsari Madiun
4. Mahasiswa aktif IAIN Ponorogo-sekarang(2024)

d). Subjek 4

Nama : AM

Usia : 22 tahun

Status : Mahasantri Pondok Pesantren Sabilith Thohirin

AM merupakan mahasantri Pondok Pesantren Sabilith Thohirin dan masih menjadi mahasiswa aktif IAIN Ponorogo semester 9 (2024). AM berasal dari Pudak, Ponorogo. Dalam kesehariannya di Pondok Pesantren, AM membantu mengajar di Madin Sabilith Thohirin. Riwayat pendidikan:

1. SDN 01 Pudak wetan, Pudak, Ponorogo
2. SMPN 01 Pudak wetan, Pudak, Ponorogo
3. SMAN 02 Ponorogo
4. Mahasiswa aktif IAIN Ponorogo (2024)

e) Subjek 5

Nama : RD

Usia : 22 tahun

Status : Santri Pondok Pesantren Sabilith Thohirin

RD adalah satu Mahasantri pondok pesantren sabilith thohirin yang masuk ke pondoknya paling akhir daripada teman-teman yang lain, Riwayat pendidikan:

1. MI Muhtarul ulum Sumberejo, Madiun
2. MTSN Walisongo, Madiun
3. MA Walisongo, Madiun
4. Mahasiswa IAIN Ponorogo

2. Metode Penanaman nilai-nilai karakter mahasantri melalui kegiatan kewirausahaan

a. Penanaman nilai-nilai karakter melalui kegiatan kewirausahaan

Penanaman nilai-nilai karakter dalam sebuah lembaga pendidikan khususnya di pondok pesantren memiliki cara yang berbeda-beda dalam mendidiknya. Pondok Pesantren Sabalith Thohirin dengan mahasantrinya menanamkan karakter melalui kegiatan kewirausahaan. Adapun kegiatan kewirausahaan tersebut antara lain berjualan susu kedelai dan memelihara ikan lele,⁴⁹ Pelaksanaan kegiatan kewirausahaan ini di latar belakang oleh pengasuh pondok pesantren yang memiliki banyak pengalaman tentang kewirausahaan serta didukung oleh fasilitas yang ada di pondok serta *ndalem*. Adapun fasilitas yang ada antara lain penggilingan susu dan kolam lele. Hal ini yang memicu adanya rasa ingin tahu mahasantri untuk mulai memasuki dunia kewirausahaan khususnya berjualan susu kedelai dan memelihara ikan lele, kegiatan inilah yang akan membentuk serta mendidik karakter mereka melalui kegiatan kewirausahaan. Berdasarkan wawancara dengan AMZ mengatakan bahwa:

“dari sepuluh mahasantri, ada tiga mahasantri yang dulunya belum pernah mondok sama sekali. Dari sini kita sharing yang belum bisa ngaji diajarkan temannya, gausah malu bertanya.

Di sisi lain kita juga belajar berwirausaha berjualan susu

⁴⁹ Lihat Transkrip observasi 01/O/10/X/2024

kedelai ada yang beternak ikan lele, kalau berjualan susu kedelai setiap habis subuh sekalian berangkat ke kampus jualanya dibawa juga, nanti di titipkan ke toko lapak, kantin. mahasantri ini kan sudah tidak kecil lagi, di ajak usaha sudah bisa semua, yang belum bisa berwirausaha nanti saya kasih tau caranya, kalau sudah bisa di biasakan agar terbiasa”⁵⁰

Pernyataan lain tentang berjalanya penanaman nilai-nilai karakter melalui kewirausahaan juga dikemukakan oleh subjek NA:

“aku kan mbiyen pas neng sarang pernah melu ngabdi neng kantin pondok, bocah neng kono ki podo disiplin lak bakul”⁵¹

(saya kan dulu di pondok sarang pernah ikut di kantin pondok, anak anak disana kalau berjualan itu disiplin)

Pendapat mahasantri tentang berjalanya pendidikan karakter melalui kegiatan kewirausahaan mendapat respon baik dari mahasantri. subjek AA mengatan bahwa:

“yo iki seng bedo soko pondok liyo lak neng pondokku mbiyen nagbdi nglayani santri arep tuku lawuh, lak neng kene berwirausaha sambi belajar”⁵²

(ya ini yang beda dari Pondok lain, kalau di pondokku yang dulu cuma mengabdi melayani santri santri ketika mau beli lauk, kalau di sini berwirausaha sambil belajar)

⁵⁰ Lihat Transkrip wawancara 01/W/16/X/2024

⁵¹ Lihat Transkrip wawancara 02/W/16/X/2024

⁵² Lihat Transkrip wawancara 03/W/16/X/2024

Pernyataan lain dari mahasantri tentang pelaksanaan penanaman nilai karakter melalui kegiatan kewirausahaan di katakan oleh subjek RD bahwasanya:

*“ben ora dikiro wong wong awak dewe ki neng Pondok mung tura turu, obah sitik sitik mengko lak kulino”*⁵³

(biar orang orang tidak mengira bahwa kita (mahasantri) tidur saja, bergerak sedikit-sedikit agar terbiasa)

Selain itu, subjek AM juga menambahkan bahwasanya:

*“yo memang saiki ugong kroso manfaat e, tapi sok lak wes berkeluarga gek terjun neng masyarakat bakal e kroso manfaat e”*⁵⁴

(memang sekarang belum terasa manfaatnya, di kemudian hari kalau sudah berkeluarga dan hidup bermasyarakat bakal terasa manfaatnya)

b. Metode Penanaman nilai-nilai karakter mahasantri melalui kegiatan kewirausahaan

Dalam pelaksanaan penanaman nilai-nilai karakter di pondok pesantren sabilith thohirin, ada empat metode yang digunakan yaitu: metode *hiwar* atau percakapan, metode *qishah* atau cerita, metode *uswah* atau keteladanan, metode pembiasaan. Adapaun keempat metode ini diketahui dari hasil penelitian melalui wawancara dan observasi yang secara detail dijelaskan di bawah ini.

1. Metode *hiwar* atau percakapan

⁵³ Lihat Transkrip wawancara 05/W/16/X/2024

⁵⁴ Lihat Transkrip wawancara 04/W/16/X/2024

Metode *hiwar* atau diskusi ialah percakapan silih berganti antara kedua belah pihak, sebagaimana disampaikan oleh AMZ bahwasanya:

*“bar berwirausaha ngonokui aku ngajak cah cah ngobrol kendalane opo wae,ben sok ngarep ora di baleni, ben iso luweh tanggung jawab,disiplin.”*⁵⁵

(setelah berwirausaha, saya sering mengajak santri-santri itu berdiskusi evaluasi kendala apa saja hari ini agar kedepannya bisa belajar dari yang kemarin, hal yang bisa kita dapat yaitu bisa belajar dari pengalaman agar tidak terulang lagi, lebih tanggung jawab, disiplinnya di tingkatkan)

Pendapat yang sama disampaikan oleh NA bahwasanya:

*“Cah-cah kan kerep lali urung njumuk duwet, lali lelene rung dipakan sampek ditinggal sedino, mergo kui adwe evaluasi ben ora kedadean eneh, luweh tanggung jawab, disiplin tangi isuk. Soko diskusi kan enak lak kurang e opo ngono”*⁵⁶

(Mahasantri kan sering lalai ketika tidak mengambil uang di penjual lapak, sering lalai ketika tidak ngasih makan ke lelenya sampai satu hari di tinggal keluar, nah kita evaluasi agar tidak terjadi berkali-kali, lebih tanggung jawab lagi dan disiplin bangun pagi. Melalui berdiskusi ini kan enak kalau ingin menyampaikan kendala apa saja yang dirasakan)

⁵⁵ Lihat Transkrip wawancara 01/W/16/X/2024

⁵⁶ Lihat Transkrip wawancara 02/W/16/X/2024

Dalam penggunaan metode diskusi, seperti yang dikatakan AMZ dan NA bahwasanya mahasantri lebih nyaman dalam menyampaikan pendapatnya dan terbuka tentang kendala yang terjadi sehingga bisa menemukan Solusi, seperti yang dikatakan AA bahwasanya:

“pas diskusi ngonokui menurutku iso luweh nyaman pas nyempekno pendapat, iso luweh terbuka masalah-masalah seng dialami gek yo iso nemu solusi”⁵⁷

(Ketika kita berdiskusi seperti itu bisa lebih nyaman saat menyampaikan pendapat, bisa lebih terbuka tentang kendala-kendala yang terjadi juga bisa menemukan solusi)

Penyampain yang sama diungkapkan oleh AM bahwasanya:

“aku ki kerep bingung pas enek masalah ngonokui, yo pas evaluasi ngonokae aku iso oleh pandangan teko cah-cah, enek seng ngewehi solusi, dadi ki iso podo ngewangi ngono lo”⁵⁸

(saya sering merasa bingung harus bagaimana kalau terjadi kendala. Tapi dengan berdiskusi, saya bisa mendapatkan pandangan dari teman-teman yang mungkin punya solusi atau cara pandang yang berbeda. Jadi, rasanya seperti saling mendukung dan belajar bersama)

Penyampaian yang sama juga dikatakan oleh RD bahwasanya:

“enek e jagong evaluasi ngene iki, aku maleh ngroso lak usaha iki udu tanggung jawab e wong siji, tapi tanggung jawab e

⁵⁷ Lihat Transkrip wawancara 03/W/16/X/2024

⁵⁸ Lihat Transkrip wawancara 04/W/16/X/2024

*kabeh. Terkadang enek ide-ide kreatif teko cah-cah seng saurunge aku ora eroh, menurutku iso lah ngatasi kendala seng enek”*⁵⁹

(Dengan adanya diskusi seperti ini, saya jadi merasa usaha ini bukan tanggung jawab satu orang saja, tapi tanggung jawab bersama. Kadang juga ada ide-ide kreatif dari teman-teman yang enggak kepikiran sebelumnya. Itu sangat membantu mengatasi kendala yang terjadi)

Berdasarkan pengamatan peneliti dan yang peneliti rasakan, subjek AMZ selalu mengajak berdiskusi setelah melakukan kegiatan kewirausahaan, hal ini bertujuan untuk memudahkan mahasantri dalam menyelesaikan kendala yang ada⁶⁰

Di waktu yang bersamaan, peneliti melihat mahasantri sedang berdiskusi menyelesaikan masalah pada ban mobil yang dipake (bocor)⁶¹

Berdasarkan data diatas, dapat disimpulkan bahwasanya metode *hiwar* atau diskusi bisa membuat mahasantri lebih kreatif, berfikiran luas, serta nyaman dalam menyampaikan sebuah pendapat, dengan kenyamanan dalam mengungkapkan pendapat, kendala-kendala dalam pelaksanaan pendidikan karakter menjadi lebih mudah teratasi.

⁵⁹ Lihat Transkrip wawancara 05/W/16/X/2024

⁶⁰ Lihat Transkrip observasi 02/O/10X/2024

⁶¹ Lihat Transkrip observasi 01/O/10X/2024

2. Metode *Qishah* cerita

Dalam pelaksanaannya, kisah menjadi metode pendukung dalam pelaksanaan penanaman nilai-nilai karakter melalui kegiatan kewirausahaan dan memiliki perang penting karena dalam kisah terdapat edukasi dan keteladanan yang dapat diambil. Berdasarkan wawancara kepada AMZ, beliau mengatakan bahwa:

*“Ya kita harus bisa meneladani perilaku nabi kita Muhammad SAW. Seperti ketika berjualan itu kanjeng nabi selalu amanah, jujur, tanggung jawab dan itu yang sekarang saya lakukan”*⁶²

Hal berbeda disampaikan oleh NA bahwasanya:

*“aku sering cerito tentang masalahku pas aku neng pondok mbiyen, carane masarne piye, kendalane opo, solusine piye, kui tak ceritakno neng mahasantri ben iso memahami”*⁶³

(Saya sering bercerita tentang masalah saya ketika masih di pondok dulu, cara pemasaran bagaimana, kendalanya bagaimana, solusinya bagaimana itu saya ceritakan ke mahasantri agar mereka bisa memahami)

Hasil observasi peneliti yaitu NA lebih sering bercerita tentang pengalamannya Ketika masih di pondok yang dulu, dengan pengalaman yang NA miliki, NA membagikan cerita pengalamannya dulu ke mahasantri⁶⁴

Mengenai metode *Qishah* atau cerita, mahasantri AA mengatakan bahwasanya:

⁶² Lihat Transkrip wawancara 01/W/16/X/2024

⁶³ Lihat Transkrip wawancara 02/W/16/X/2024

⁶⁴ Lihat Transkrip observasi 03/O/10X/2024

“enek e cerito-cerito soko abah e, aku maleh termotivasi. Abah e ngendiko saiki wes penak arep nyapo-nyapo enek, lak mbiyen arep mangan wae kudu rekoso disek. Soko cerito kui aku terinspirasi lak arep ngolehne sesuatu ki yo kudu rekoso”⁶⁵

(Saya lebih termotivasi dengan adanya cerita-cerita dari pengasuh, abah pernah berkata, kalau sekarang sudah enak apa-apa sudah ada, kalau dulu mau makan saja harus bekerja, dari hal itu yang saya dapatkan untuk mendapatkan sesuatu kita harus bekerja keras dahulu)

Hal yang sama diungkapkan oleh AM bahwasanya:

“seng tak eleng-eleng ki abah tau cerito tentang kejujuran e kanjeng nabi pas berjualan, kui motivasiku berkata jujur neng kabeh wong lak iso yo neng awak e dewe kudu jujur”⁶⁶

(Yang saya ingat pengasuh pernah bercerita tentang kejujuran Nabi Muhamaad saat berjualan, dan itu memotivasi saya untuk selalu berkata jujur kepada orang lain bahkan untuk diri sendiri harus jujur)

Dalam hal ini, subjek RD menyatakan hal sama seperti yang dikatakan subjek AA dan AM yaitu termotivasi dan terinspirasi dari pengasuh melalui cerita dan pengalaman hidup pengasuh

“cerita soko abah seng garai aku terinspirasi, koyo abah e ngendiko pengalaman e mbiyen kui iso gawe sadar lak kabeh ki butuh proses karo usaha gawe opo seng di pingini”⁶⁷

⁶⁵ Lihat Transkrip wawancara 03/W/16/X/2024

⁶⁶ Lihat Transkrip wawancara 04/W/16/X/2024

(Cerita-cerita dari pengasuh membuat saya terinspirasi, seperti pengasuh menceritakan pengalaman hidupnya, dan itu membuat saya sadar bahwa semua butuh proses dan usaha untuk mencapai tujuan yang diinginkan)

Berdasarkan wawancara di atas, dapat disimpulkan bahwasanya penggunaan metode *Qishah* atau cerita di dalam penanaman nilai-nilai karakter melalui kewirausahaan di Pondok Pesantren Sabilith Thohirin sangat membantu mahasantri. Dengan cerita yang relevan, mahasantri lebih mudah menyerap nilai-nilai dan makna yang terkandung dalam cerita tersebut seperti kejujuran, pantang menyerah dan kerja keras.

3. Metode *uswah* atau keteladanan

Metode *uswah* atau keteladanan ini cocok digunakan dalam lembaga pendidikan khususnya di pondok pesantren. Setiap anak meneladani orang tuanya, jika menjadi santri, mereka meneladani kyai atau ustadznya. Kyai dan ustadz meneladani perilaku Rasulullah SAW. Rasulullah SAW meneladani Al-Qur'an. Sehingga keteladanan ini akan menjadi siklus yang ujungnya meneladani perilaku Rasulullah SAW.

Berdasarkan wawancara dengan AMZ tentang penerapan metode keteladanan ini, beliau mengatakan bahwa:

“Ya bagus kalau begitu, memang dalam dunia berwirausaha itu pasti ada yang dicontoh dari segi perilaku, marketingnya,

⁶⁷ Lihat Transkrip observasi 01/O/10X/2024

dan cara berprosesnya. Kalau tidak begitu gak akan jalan. Kalau saya mengajarkan nanti semisal susu kedelainya tidak habis, tolong dikasihkan kepada orang-orang yang membutuhkan, atau dikasihkan ke dosen dosen yang mengajarmu. Biar menjadi barokah”⁶⁸

Dalam hal ini, peneliti pernah melihat AMZ mendapatkan pesanan susu kedelai yang banyak, sedangkan pada saat itu bahan sudah habis, tetapi beliau tetap mengusahakan semaksimal mungkin agar pembeli tidak menyesal⁶⁹

Pendapat lain dikatakan oleh NA, beliau mengatakan bahwa:

“aku mbiyen nerokne carane seniorku yonan pas neng pondok mbiyen, opo wae mesti disiplin, noto jadwal e apik, ngatur duwet e yo rapi, yo mugo ae cah-cah nerokne aku ngonokui”⁷⁰

(Untuk keteladanan, saya dulu juga meneladani senior saya ketika di kantin, mereka selalu disiplin dalam hal apapun, penataan jadwalnya rapi, manajemen uangnya juga rapi. Yang saya harapkan mahasantri bisa meneladani itu dari saya)

Berdasarkan wawancara dengan mahasantri, subjek AA mengatakan bahwasanya AA meneladani subjek NA dalam berwirausaha

“aku ndelok mas e pas berwirausaha iso teliti pas ngitung duwet karo mbukak i panggon lapal-lapak anyar sampek iso

⁶⁸ Lihat Transkrip wawancara 01/W/16/X/2024

⁶⁹ Lihat Transkrip observasi 02/O/10/X/2024

⁷⁰ Lihat Transkrip wawancara 02/W/16/X/2024

*okeh koyo saiki, seng iso tak jupuk yo ke kreatifan karo kerja kerase mas e kui carane mbukak i lapak*⁷¹

(saya melihat pembimbing saat berwirausaha bisa teliti dalam menghitung keuangan dan membuka lapak-lapak baru sampai bisa banyak seperti sekarang, hal yang bisa saya teladani yaitu kerja keras dan ke kreatifan beliau)

Pendapat lain diungkapkan oleh subjek AM bahwasanya subjek AM meneladani pengasuh dari segi perilaku dalam berwirausaha

*“aku lak berwirausaha iki nyonto abah e, contoh e pas okeh pesenan ngonokui iso tenang ora gupuh, sedangkan iseh ono tamu,”*⁷²

(saya kalau berwirausaha ini menyontoh sikap abah, contohnya saat pesanan banyak tetapi masih ada tamu, beliau bisa tenang tidak terburu-buru menghadapinya)

Pendapat yang sama juga diungkapkan oleh subjek RD bahwasanya:

*“aku niru abah e pokok pas berwirausaha iki, abah ki mesti ngelengne niat awal e berwirausaha ki iso ngewehi manfaat neng wong liyo, seng tak olehne teko yo iso belajar soko berwirausaha iki, ora sepiro hasile tapi sepiro awak dewe iso ngewehi manfaat neng wong liyo”*⁷³

(Saya meniru pengasuh dalam kewirausahaan ini, pengasuh selalu menekankan niat awal dalam berwirausaha ini yaitu bermanfaat bagi orang lain. Hal yang saya dapatkan yaitu bisa

⁷¹ Lihat Transkrip wawancara 03/W/16/X/2024

⁷² Lihat Transkrip wawancara 04/W/16/X/2024

⁷³ Lihat Transkrip wawancara 05/W/16/X/2024

belajar lebih baik tentang berwirausaha ini, bukan tentang berapa yang kita hasilkan, tetapi apa yang kita hasilkan untuk orang lain)

Seperti yang peneliti amati, semua subjek mahasantri ini meneladani apa yang dilakukan oleh subyek AMZ dalam hal perilaku dan meneladani subjek NA dalam hal pemasaran⁷⁴

Berdasarkan hasil dari wawancara di atas, bisa disimpulkan bahwasanya metode *uswah* atau keteladanan sangat efektif dalam mengajarkan karakter melalui kegiatan kewirausahaan di Pondok Pesantren Sabilith Thohirin. Dengan cara pengasuh atau pembimbing memberikan contoh langsung karakter yang ditanamkan, sehingga santri lebih mudah memahami dan menginternalisasi nilai-nilai karakter seperti kesabaran, kerja keras, dan tanggung jawab.

4. Metode pembiasaan

Metode pembiasaan adalah sesuatu yang dilakukan berulang-ulang agar sesuatu tersebut menjadi kebiasaan. Karena pembiasaan adalah sesuatu yang diamalkan, maka pembiasaan akan melekat (*to mark*) pada diri setiap siswa. Seperti kyai mengajarkan sholat berjama'ah, maka sholat berjama'ah akan menjadi kebiasaan.

Dalam menggunakan metode pembiasaan ini, subjek AMZ mengatakan bahwasanya:

⁷⁴ Lihat Transkrip observasi 01/O/10/X/2024

“soko kulino, mahasantri ki dadi paham isi kewirausahaan iki, koyok disiplin, tanggung jawab, contoh e tangi isuk subuhan, langsung budal budal kirem susu kedelai ben ra telat tekan panggon”⁷⁵

(dengan metode pembiasaan, mahasantri lebih memahami nilai-nilai yang terkandung dalam kewirausahaan ini, seperti kedisiplinan dan tanggung jawab, misalnya mereka bangun pagi setiap subuh dan langsung berangkat mengantar pesanan susu kedelai agar tidak telat sampai tujuan)

Berdasarkan wawancara dengan subjek NA, beliau lebih menekankan kedisiplinan dan tanggung jawab mahasantri, beliau mengatakan bahwasanya:

“yo jelas ngaruh, lak wes terbiasa seng dilakoni awak dewe mugo-mugo ae cah cah wes ora bangkongan, ngewehi pakan lele yo sregep ora lalinan. Ben iso mancep lak wes kulino”⁷⁶

(Dengan pembiasaan rutin yang kita lakukan, harapan saya mahasantri bisa disiplin tepat waktu seperti tidak kesiangan ketika bangun, memberi pakan lele dengan teratur. Agar nanti karakter tersebut yang tertanam dalam diri mahasantri)

Pendapat mahasantri tentang penerapan pembiasaan hampir sama jawabanya, yang membedakan adalah nilai karakternya, berdasarkan wawancara dengan subjek AA mengatakan bahwa:

⁷⁵ Lihat Transkrip wawancara 01/W/16/X/2024

⁷⁶ Lihat Transkrip wawancara 02/W/16/X/2024

“alhamdulillah saiki wes ora kawanen neh lak tangu turu wong mbendino tangi subuh”⁷⁷

(Ya alhamdulillah saya sekarang sudah tidak bangun kesiangan lagi semenjak dibiasakan bangun sebelum subuh)

Pendapat AA diperkuat oleh pendapat subjek AM, AM mengatakan bahwa:

“lak aku dibiasakne tanggung jawab karo abah e, diwehi tugas njumuk i duwet neng lapak ngonokui seng marai kulino, maleh dadi tanggung jawabku”⁷⁸

(Kalau saya selalu dibiasakan tanggung jawab oleh pengasuh dengan cara memberikan tugas seperti mengambil uang kepada pembeli, dan itu sudah menjadi terbiasa yang membuat saya selalu bertanggung jawab akan hal itu)

Subjek RD memperkuat metode pembiasaan ini, RD berkata bahwasanya:

“mas e ki mbendino mbiasakne aku teratur pas makani lele ngonokui, mbiasakne tangi isuk, mbiasakne ora telat pas neng lapak, hal ngene iki seng garai aku kulino”⁷⁹

(Pembimbing itu selalu membiasakan saya teratur dalam memberi pakan lele, membiasakan bangun pagi, membiasakan tepat waktu saat di lapak, hal ini yang membuat saya selalu terbiasa dalam hal apapun)

⁷⁷ Lihat Transkrip wawancara 03/W/16/X/2024

⁷⁸ Lihat Transkrip wawancara 04/W/16/X/2024

⁷⁹ Lihat Transkrip wawancara 05/W/16/X/2024

Berdasarkan hasil observasi yang dialami peneliti juga subjek mahasantri rasakan, metode pembiasaan menjadi metode yang paling penting, dari yang bangunnya kesiangan sekarang sudah terbiasa bangun pagi⁸⁰

Berdasarkan data di atas menunjukkan bahwa metode pembiasaan memiliki pengaruh besar dalam penanaman nilai-nilai karakter melalui kegiatan kewirausahaan di Pondok Pesantren Sabilith Thohirin. Dengan melibatkan mahasantri dalam kegiatan yang rutin dan mengutamakan nilai-nilai karakter, mereka secara perlahan membentuk kebiasaan positif yang bermanfaat dalam kehidupan mereka, baik di bidang kewirausahaan maupun dalam kehidupan sehari-hari. Metode ini terbukti efektif dalam menanamkan kedisiplinan, kejujuran, dan tanggung jawab kepada santri.

Dari Paparan data di atas mengenai metode dalam penanaman nilai-nilai karakter melalui kegiatan kewirausahaan di Pondok Pesantren Sabilith Thohirin dapat disimpulkan bahwasanya pelaksanaan pendidikan karakter melalui kegiatan kewirausahaan di Pondok Pesantren Sabilith Thohirin bukan tanpa alasan, pengasuh mendidik karakter mahasantri melalui berwirausaha bertujuan agar mahasantri bisa lebih disiplin, tanggung jawab, kerja keras, dan jujur dan kreatif melalui metode yang telah diterapkan yaitu metode *hiwar*

⁸⁰ Lihat Transkrip observasi 01/O/10/X/2024

atau percakapan, metode *qishah* atau cerita, metode *uswah* atau keteladanan, dan metode pembiasaan.

3. Kendala yang dihadapi dalam Penanaman Nilai-Nilai Karakter Melalui Kegiatan Kewirausahaan

Dalam pelaksanaan penanaman nilai-nilai karakter melalui kegiatan kewirausahaan di Pondok Pesantren Sabilith Thohirin terdapat dua kendala yang dihadapi, antara lain manajemen waktu yang kurang baik antara kegiatan belajar mahasiswa dengan kegiatan berwirausaha dan kurangnya pemahaman dasar tentang wirausaha pada mahasiswa. Adapun kendala ini diketahui dari hasil penelitian melalui wawancara dan observasi yang secara detail dijelaskan di bawah ini

- a. Manajemen waktu yang kurang baik Antara Kegiatan Belajar dan berwirausaha

Mahasiswa yang terlibat dalam berwirausaha susu kedelai harus menyeimbangkan antara jadwal belajar, kegiatan ibadah, dan berwirausaha. Hal ini berdasarkan wawancara dengan subjek AMZ, beliau mengatakan bahwasanya:

“kendalane cah-cah ki lak pas kirim susu kedelai ngono kae angel mbagi waktu antarane kuliah mbikirim, akhire kekeselen, kirim e kan isuk to, lha nak bengi ngaji”⁸¹

(Kendalanya mahasiswa yang berjualan susu kedelai itu susah mengatur waktu antara kuliah dan banyak yang belum paham

⁸¹ Lihat Transkrip wawancara 01/W/16/X/2024

tentang berwirausaha. Yang menyebabkan mereka kelelahan, kalau pagi kan kuliah juga, kalau malam ada kegiatan mengaji) Mengenai kendala yang terjadi, hal sama diungkapkan subjek NA, beliau mengatakan bahwasanya:

*“kendalane ki ngatur waktu antarane kuliah karo bakulan, terus enek eneh seng rung paham ngopeni lele, coro ngedole pie”*⁸²

(Kendala yang dihadapi saat ini manajemen waktu antara kuliah dan berwirausaha, terus ada lagi yang belum belum menguasai tentang peternakan ikan lele, cara memasarkanya) Berdasarkan wawancara dengan mahasantri subjek AA, AA menyampaikan pendapat yang telah disebutkan oleh AMZ, AA mengatakan bahwasanya:

*“aku ki angel mbagi wektu antara sekolah, ngaji, karo berwirausaha khusus e kirim susu kedelai”*⁸³

(saya itu sulit membagi waktu antara sekolah, mengaji, dan berwirausaha kirim susu kedelai)

Subjek AM juga menambahkan bahwasanya:

*“aku ki sek bingung ngatur wektune pie antara sekolah karo pas kirem susu kedelai, kadang lak isuk ngonokae aku telat neng lapak soale bengi enek kegiatan neng pondok”*⁸⁴

(Saya masih bingung dalam mengatur waktu antara kegiatan belajar dengan kegiatan kewirausahaan yang berjualan susu

⁸² Lihat Transkrip wawancara 02/W/16/X/2024

⁸³ Lihat Transkrip wawancara 04/W/16/X/2024

⁸⁴ Lihat Transkrip wawancara 03/W/16/X/2024

kedelai, kalau pagi terkadang saya telat ke lapak karena malamnya ada kegiatan juga di pondok)

Mengenai management waktu subjek RD mengatakan bahwasanya:

“aku ki lak bengi angel turu, lak isuk angel melek e, kadang yo kekeselen lagi muleh kirem susu kedelai”

(Saya itu dari dulu kalau malam susah tidur, kalau pagi susah bangun. Terkadang juga kelelahan kalau mau mengaji karena habis pulang dari kirim susu kedelai)

Berdasarkan hasil observasi melalui pengamatan, ketiga subjek mahasantri dahulu pada awalnya tidak bisa membagi waktu dan tampak lelah ketika mengikuti kegiatan mengaji⁸⁵

Pengaturan waktu yang padat dan terkadang bertabrakan membuat mahasantri kesulitan mengatur waktu antara kewajiban akademis dan tanggung jawab di kegiatan kewirausahaan. Tantangan ini membutuhkan kedisiplinan dan keterampilan manajemen waktu yang baik.

b. Kurangnya Pemahaman Dasar Kewirausahaan bagi mahasantri

Kurangnya pemahaman dasar kewirausahaan bagi mahasantri di Pondok Pesantren Sabilith Thohirin memengaruhi aspek pendidikan karakter dalam beberapa hal. Masalah kurangnya pemahaman mahasantri tentang proses juga pemasaran, subjek AMZ mengatakan:

⁸⁵ Lihat Transkrip observasi 01/O/10/X/2024

“enek mahasantri seng urung wani nawarke dagangane, enek seng rung iso omong lancar karo bakul, terus kurang komunikasi”⁸⁶

(Ada mahasantri yang tidak berani menawarkan dagangannya, ada yang ketika berbicara kurang mudah dipahami, dan kurangnya komunikasi satu sama lain)

Menanggapi mahasantri tentang kurangnya pemahaman tentang berwirausaha. Subjek NA mengatakan hal yang sama bahwa:

“cah-cah ki gung wani nawar barang dagangan, bahasane ki kurang iso dipahami mergo isin”⁸⁷

(belum berani menawarkan barang dagangan, bahasa yang digunakan kurang dipahami karena faktor malu)

Salah satu kurangnya pemahaman berwirausaha bagi mahasantri yaitu kurangnya keberanian yang mengakibatkan penyampaian kurang komunikatif. Subjek AA mengatakan bahwa:

“awal-awal mbiyen aku rung wani takok takok neng bakul mergo yo gung kulino”⁸⁸

(awal-awal dulu saya kurang berani berbicara dengan penjual karena belum terbiasa)

Pendapat berbeda disampaikan oleh subjek AM, subjek AM berkata bahwasanya:

“terkadang aku ki ragu nglakoni sesuatu, akhire yo gak oleh peluang”⁸⁹

⁸⁶ Lihat Transkrip wawancara 01/W/16/X/2024

⁸⁷ Lihat Transkrip wawancara 02/W/16/X/2024

⁸⁸ Lihat Transkrip wawancara 03/W/16/X/2024

(terkadang saya juga ragu untuk melakukan sesuatu dan akhirnya kehilangan peluang)

Mengenai pemahaman tentang berwirausaha, subjek RD mengungkapkan masalah yang berbeda, berdasarkan hasil wawancara dengan subjek RD yaitu :

“aku ki sek belajar carane proses produksi karo pemasaran e pie, yo njajal adaptasi karo cah-cah ben ndang iso”⁹⁰

(saya itu perlu belajar banyak dari teman-teman mahasantri lain tentang pemasaran ikan lele dan proses membuat susu kedelai)

Berdasarkan hasil observasi, ketiga subjek mahasantri memiliki kekurangan yang berbeda tentang pemahaman berwirausaha, mereka tampak saling melengkapi satu sama lain⁹¹

Kurangnya pemahaman dasar kewirausahaan bagi mahasantri di Pondok Pesantren Sabilith Thohirin dapat dilakukan dengan pendekatan-pendekatan yang berfokus pada pembelajaran bertahap dan bimbingan praktik. Pendekatan ini bertujuan untuk membantu mahasantri memahami prinsip-prinsip kewirausahaan secara efektif.

Dari paparan data di atas, terlihat berwirausaha di Pondok Pesantren Sabilith Thohirin menghadapi berbagai kendala, seperti manajemen waktu, kurangnya keberanian, bahasa yang kurang komunikatif. Namun, tantangan ini juga berdampak positif dalam

⁸⁹ Lihat Transkrip wawancara 04/W/16/X/2024

⁹⁰ Lihat Transkrip wawancara 05/W/16/X/2024

⁹¹ Lihat Transkrip observasi 01/O/10/X/2024

membentuk karakter santri, terutama dalam aspek tanggung jawab, disiplin, kreativitas, keberanian. Dengan bimbingan yang tepat, mahasantri belajar mengatasi kendala tersebut dengan solusi yang kreatif dan adaptif.

4. Solusi yang digunakan untuk mengatasi Kendala dalam Penanaman nilai-nilai karakter melalui kegiatan Kewirausahaan

Berdasarkan kendala yang terjadi pada penanaman nilai-nilai karakter di Pondok Pesantren Sabilith Thohirin, dari pengasuh, pembimbing dan mahasantri membuat solusi agar pelaksanaan penanaman nilai-nilai karakter melalui kewirausahaan bisa berjalan dengan efektif. Adapun solusi yang digunakan untuk mengatasi kendala dalam penanaman nilai-nilai karakter melalui kewirausahaan ini diketahui dari hasil penelitian melalui wawancara dan observasi yang secara detail akan dijelaskan di bawah ini

A. Solusi Manajemen Waktu Antara Kegiatan Belajar dan berwirausaha

Berdasarkan wawancara dengan pengasuh pondok mengenai solusi dalam manajemen waktu mahasantri, subjek AMZ mengambil keputusan bahwasanya:

“seng jadwal kuliah e masuk mengko pisan gowo pisan susu kedelaine neng kampus, toko, lapak seng cedak kampus. Seng liane ben leren disek, seng kuliah ben ora telat mlebu kelas”⁹²

⁹² Lihat Transkrip wawancara 01/W/16/X/2024

(Yang jadwal kuliahnya masuk nanti dibawa juga susu kedelainya di kampus, toko dan lapak dekat kampus, yang lain biar istirahat dulu. Yang kuliah agar tidak telat masuk kelas)

Penyampaian yang berbeda tentang solusi untuk manajemen waktu di katakan oleh subjek NA, beliau berkata bahwasanya:

*"ben kegiatan liane iso tetep efektif, tak gawe sistem gantian, lha nak ogak ngono kegiatan liane maleh gak iso efektif"*⁹³

(agar kegiatan yang lain bisa *efektif*, saya buat sistem bergantian, kalau tidak begitu kegiatan yang lainnya tidak bisa *efektif*)

Berdasarkan wawancara dengan mahasantri dalam hal solusi untuk memmanagement waktu, subjek AA mengatakan bahwa;

*"aku gawe jadwal harian, ben ogak berfokus neng sak kegiatan tok"*⁹⁴

(Saya membuat jadwal harian, agar tidak fokus pada satu kegiatan saja)

Untuk mengatur waktu agar kegiatan lainnya efektif, subjek AM mengatakan bahwasanya:

*"aku gawe jadwal harian ben ngerti seng tak pentingne seng endi disek"*⁹⁵

(Saya membuat jadwal harian agar nantinya bisa memprioritaskan hal yang lebih penting)

⁹³ Lihat Transkrip wawancara 02/W/16/X/2024

⁹⁴ Lihat Transkrip wawancara 03/W/16/X/2024

⁹⁵ Lihat Transkrip wawancara 04/W/16/X/2024

Agar kegiatan yang lain bisa *efektif*, subjek RD menambahkan bahwasanya:

*“lak aku tak kulinakne ndang turu, ora melek an, terus ngakon cah cah tak kon gugah pas isuk ngonokui, yo alhamdulillah saiki wes kulino tangi isuk”*⁹⁶

(Saya berusaha untuk tidak menunda jam tidur saya, tidak begadang tengah malam, terus memerintahkan teman-teman untuk membangunkan saat pagi mau kirim itu, ya alhamdulillah sekarang sudah terbiasa bangun pagi tepat waktu)

Berdasarkan hasil observasi, peneliti melihat kamar ketiga subjek mahasantri terpasang jadwal kesehariannya⁹⁷

Untuk membantu mahasantri dalam menyeimbangkan waktu Antara kegiatan Pesantren dan kewirausahaan, pondok pesantren dapat memberikan pelatihan manajemen waktu dan membuat jadwal terstruktur untuk setiap kegiatan. Penjadwalan berbasis *shift* atau pembagian tugas yang terkoordinasi dapat mengurangi beban kerja bagi setiap mahasantri, sehingga mereka tetap bisa menjalankan tanggung jawab kewirausahaan tanpa mengganggu kegiatan belajar dan ibadah.

⁹⁶ Lihat Transkrip wawancara 05/W/16/X/2024

⁹⁷ Lihat Transkrip observasi 01/O/10/X/2024

B. Solusi kurangnya pemahaman dasar Kewirausahaan bagi mahasiswa

Dalam upaya meningkatkan dan keberlangsungan berwirausaha maka perlu ada pelatihan kewirausahaan sebagai mana yang diungkapkan oleh AMZ :

*"sementara aku tak melu kirim disek, ben cah-cah ndelok, mraktikne, ngko suwe suwe lak ngerti carane koyok seng tak lakokne"*⁹⁸

(Sementara saya ikut kirim dulu, biar mahasiswa melihat, mempraktikkan akhirnya mengerti caranya seperti yang saya lakukan)

Sementara itu dengan pendapat yang sama, subjek NA mengatakan bahwasanya:

*"solusi kurang pahame cah-cah kui tak kon ndelok bar ngono tak kon mraktekne, lak ngono kan maleh ruh kekurangane opo ben iso belajar"*⁹⁹

(Untuk solusi kurangnya pemahaman mahasiswa itu saya mengerjakan dan mereka mempraktikkan, dengan begitu mereka akan terus belajar dan mengerti kekurangan masing-masing)

Mengaca pada kendala kurangnya komunikatif dalam berbahasa, subjek AA mengatakan bahwasanya:

⁹⁸ Lihat Transkrip wawancara 01/W/20/X/2024

⁹⁹ Lihat Transkrip wawancara 02/W/20/X/2024

“belajarku yo ndelok abah pie carane ngomong neng bakul, bar e kui sesok tak praktek no dewe, tibak e penak lak wes kulino”¹⁰⁰

(belajar saya melihat subjek AMZ bagaimana cara bicara ke penjual, setelah itu besoknya praktik sendiri, ternyata gampang kalau sudah terbiasa)

Dengan kendala keragu-raguan pada subjek AM, subjek AM mengatakan bahwa:

“aku mulai percaya diri pokok e wani disek, mergo wirausaha ki mesti enek resikone”¹⁰¹

(Saya mulai memberanikan diri dan percaya diri karena berwirausaha itu pasti ada resikonya)

Subjek RD dengan kurang pemahannya tentang proses produksi dan pemasaran memberikan solusi bahwasanya:

“aku dikongkon abah e kon merhatekno pembimbing pas gae susu kedelai, terus carane masarke, lak masarke lele aku ndelok cah cah ngonowi carane”¹⁰²

(Saya disuruh pengasuh untuk memperhatikan pembimbing dalam membuat atau proses pembuatan susu, terus bagaimana pemasarannya. Yang kedua untuk pemasaran ikan lele, saya melihat teman-teman cara memasarkannya)

Berdasarkan hasil observasi, peneliti melihat mahasantri saling melengkapi satu sama lain, seperti AA tidak seberani RD

¹⁰⁰ Lihat Transkrip wawancara 03/W/16/X/2024

¹⁰¹ Lihat Transkrip wawancara 04/W/16/X/2024

¹⁰² Lihat Transkrip wawancara 05/W/16/X/2024

dalam menawarkan produk akan tetapi RD belum berpengalaman memproses susu kedelai, belum bisa memasarkan ikan lele seperti AM, dan mereka saling melengkapi itu¹⁰³

pelatihan kewirausahaan dasar yang meliputi pemahaman tentang produksi, pemasaran, pengelolaan keuangan, dan komunikasi sangat penting. Pelatihan ini bisa berupa praktik atau sekedar mengamati. Hal ini memudahkan mahasantri dalam beradaptasi dan mengurangi ketergantungan pada mahasantri yang lain jika berbeda *shift*.

Berdasarkan data di atas, dapat disimpulkan bahwasanya Pondok Pesantren Sabilih Thohirin telah mengembangkan solusi kreatif untuk mengatasi kendala dalam berwirausaha, seperti mengelola waktu dengan sistem bergiliran, dan mengadakan pelatihan kepada mahasantri. Solusi-solusi ini tidak hanya mendukung keberhasilan berwirausaha, tetapi juga memperkuat pendidikan karakter mahasantri, khususnya dalam hal tanggung jawab, kedisiplinan, kreativitas, dan keterampilan komunikasi yang akan menjadi bekal mereka di masa depan.

¹⁰³ Lihat Transkrip observasi 01/O/10/X/2024

BAB IV

Metode, Kendala, dan Solusi pada Penanaman Nilai-Nilai Karakter Mahasantri Melalui Kegiatan Kewirausahaan

A. Metode penanaman nilai-nilai karakter melalui kegiatan kewirausahaan

Metode yang digunakan Pondok Pesantren Sabilith Thohirin dalam menanamkan karakter mahasantri melalui kegiatan kewirausahaan antara lain menggunakan metode *hiwar* atau diskusi, metode *qishah* atau cerita, metode *uswah* atau keteladanan, dan metode pembiasaan. Berikut adalah analisa mengenai metode yang digunakan Pondok Pesantren Sabilith Thohirin dalam penanaman nilai-nilai karakter mahasantri.

Pertama, *hiwar* atau diskusi. Dalam menggunakan metode *hiwar* atau diskusi, pondok Pesantren sabilith thohirin berhasil menanamkan mahasantrinya yang berkarakter mandiri, kreatif, serta berfikiran luas. *Hiwar* atau diskusi adalah komunikasi bergiliran dua pihak atau lebih dari itu lewat soal jawab atau diskusi yang ditujukan kepada suatu maksud. Komunikasi ini bisa memperturutkan dua pihak aktif secara langsung ataupun hanya salah satunya, sementara itu yang lain memberikan respons. Ketika dialog ini dilaksanakan, adakalanya semua pihak yang terlibat mencapai suatu konklusi atau boleh jadi salah satunya merasa kurang puas terkait hasilnya, akan tetapi, tetap dapat memetik pengetahuan kemudian memutuskan sendiri sikap yang akan diambilnya¹⁰⁴. Pernyataan tersebut sama dengan yang terjadi pada penelitian ini, dialog antara pengasuh dan santrinya secara tidak langsung akan membuka pembahasan-pembahasan baru, langkah-langkah baru dalam

¹⁰⁴ Muhammad faizin, "metode *hiwar* dalam Pendidikan islam perspektif al Ghazali", *ta'limuna*, vol 12, No 1, (Maret 2023), 57

mengatasi kendala yang terjadi atau langkahkedepanya. sehingga mahasantri mempunyai pemikiran yang luas dengan terus mendengarkan, mencermati serta mempraktikkan apa yang diucapkan oleh pengasuh. hal ini menjadikan mahasantri tidak ragu lagi dalam mengambil keputusan atau resiko ketika berwirausaha dikarenakan ketika terjadi masalah diantara mahasantri maupun kepada penjual di lapak-lapak, mahasantri mengerti kepada siapa mereka bertanya untuk mengatasi kendala tersebut. Metode hiwar dalam penelitian ini bisa dikatakan cara komunikasi antara santri dengan pengasuh ketika terjadi problem saat berwirausaha. Dalam Al-Qur'an Metode tanya jawab adalah metode tertua dan banyak digunakan dalam proses pendidikan, baik dilingkungan keluarga, masyarakat maupun sekolah. Dalam Islam juga proses pendidikan juga lebih banyak menggunakan metode tanya jawab. Firman Allah yang berkaitan dengan metode Tanya jawab yang artinya "Maka Tanyakanlah olehmu kepada orang-orang yang berilmu, jika kamu tiada mengetahui." (QS. Al-Anbiya' : 7)

Kedua, *qishah* atau cerita. Berdasarkan metode *qishah* atau cerita, Pondok Pesantren Sabilith Thohirin berhasil menanamkan karakter mahasantri yang jujur, pantang menyerah, dan kerja keras. Hal itu didasari oleh sikap atau perilaku mahasantri yang mengamalkan perilaku nabi (sunah nabi) dalam menjalankan kewirausahaan dan menjadikan cerita-cerita dari pengasuh atau pembimbing sebagai inspirasi maupun motivasi dalam berwirausaha. Mendidik dengan cara memberikan kisah (*At-Tarbiyah bi al-Qishah*) dapat dijadikan salah satu cara dalam penyampaian materi yang sangat menarik. Cara ini merupakan ciri khas yang dimiliki al-Qur'an dalam memaparkan kisah-kisah

para nabi dan orang-orang terdahulu dengan maksud sebagai peringatan dan pelajaran. Manfaat metode kisah akan mempunyai pengaruh yang besar dalam menarik perhatian dan meningkatkan kecerdasan berfikir seseorang, sebab cerita tersebut memiliki keindahan dan kenikmatan sehingga akan mudah untuk diingat dan dipahami¹⁰⁵. Dalam penggunaan metode *qishah*, seorang guru akan menyampaikan cerita kepada muridnya dengan tujuan memotivasi, memberikan pengalaman, serta menjadi penyemangat. Dalam penelitian ini, penerapan metode cerita dilakukan oleh pengasuh kepada mahasantri ketika melakukan evaluasi, pengasuh pondok pesantren merujuk kepada perilaku nabi Muhammad SAW dalam hal menanamkan karakter mahasantrinya. Contohnya, ketika dahulu Nabi Muhammad berjualan atau sedang menggembala kambing perilaku yang menjadi pelajaran adalah kejujuran, pantang menyerah, dan kerja keras. Secara pemikiran, tingkat Nabi jika ingin minta apapun ke Allah SWT pasti diberikan, tetapi Allah SWT mengutus Nabi Muhammad SAW untuk menyempurnakan akhlaq. Dalam teori pendidikan, kisah merupakan salah satu metode yang efektif dalam menyampaikan pesan. Karena dengan metode tersebut peserta didik dapat mengambil pesan penting tanpa ada instruksi yang bermuatan serius dari penyampai kisah. Bahkan dengan qashash atau kisah akan membangun imajinasi peserta didik.¹⁰⁶ Kisah atau cerita memiliki pengaruh besar bagi pendidikan sikap maupun ideologi peserta didik, kisah merupakan salah satu alat yang esensial dalam mewariskan pemikiran manusia. Pembahasan yang berkaitan dengan nilai-nilai edukatif dalam qashash Al-

¹⁰⁵ Nur ali subkhan, “*qashash* sebagai materi dan metode pendidikan akhlak”, *jurnal Pendidikan, sosial dan agama*, Vol 11, No 1, (januari-juni 2019), 96-97

¹⁰⁶ Hermawan, *Kisah Fir'aun dalam Al-Qur'an: Analisis Qashash Al-Qur'an dalam tafsir Al-Azhar* (Desertasi, UIN Sunan Gunung Djati Bandung).

Qur'an merupakan studi terhadap sumber ajaran Islam itu sendiri yang mengaitkan daya tarik pesona kisah Al-Quran, ajaran Islam, asas serta tujuan pendidikan Islam Metode *qishoh* atau cerita dinilai efektif dengan apa yang terjadi pada mahasantri. Karena, melalui metode cerita, mahasantri tidak hanya mendapatkan nilai-nilai karakter yang terkandung di dalamnya, tetapi juga menambah ilmu dan wawasan baru melalui cerita dari al qur'an, kisah nabi, dan para sahabat-sahabat nabi.

Ketiga, *uswah* atau keteladanan. Dalam penelitian ini, pengasuh pondok pesantren menjadi suri tauladan bagi santri-santrinya melalui karakter yang ditanamkan, seperti ketenangan dalam menghadapi situasi, menjadikan mahasantri yang tidak mudah mengeluh dalam hal apapun, dan bertanggung jawab. Dengan meneladani karakter yang diajarkan oleh pengasuh, pondok pesantren berhasil menanamkan mahasantri yang berkarakter sabar, pekerja keras, dan jujur. Secara psikologis, metode keteladanan didasarkan akan fitrah manusia yang memiliki sifat *gharizah* (kecenderungan meniru atau mengimitasi perilaku orang lain). Tidak dapat dipungkiri, bahwa Allah swt telah mengutus Rasulullah saw di muka bumi ini untuk menjadi suri teladan dalam merealisasikan sistem pendidikan Islam bagi seluruh umat manusia. Perilaku islami yang bersumber dari Al-Qur'an dan diajarkan oleh Rasulullah saw telah menjadi identitas dirinya untuk memberikan teladan kepada orang lain.¹⁰⁷ Hal itu dikarenakan pendidik adalah panutan atau idola dalam pandangan anak dan contoh yang baik dimata mereka. Anak akan mengikuti tingkah laku pendidiknya, meniru akhlaknya, baik disadari maupun tidak. Bahkan, semua

¹⁰⁷ Taklimudin, T., & Saputra, F. "Metode Keteladanan Pendidikan Islam dalam Perspektif Quran." *BELAJEA: Jurnal Pendidikan Islam*, Vol 3 No 1(2018), 1-22.

perkataan dan perbuatan pendidik akan tertanam didalam jiwa anak dan menjadi bagian dari persepsinya, diketahui ataupun tidak. dalam penelitian ini, pengasuh pondok pesantren mampu membentuk karakter mahasantrinya melalui metode keteladanan, dikarenakan pengasuh pondok dahulu juga menerapkan metode keteladanan ini untuk meneladani para guru-gurunya, sehingga pengasuh menerapkannya kepada mahasantri. Abdullah Nashih Ulwan mengartikan *Uswah Hasanah* sebagai keteladanan yakni pendidikan dengan keteladanan merupakan metode yang sangat berpengaruh dan terbukti paling berhasil dalam mempersiapkan dan membentuk aspek moral, spritual, dan etos sosial. Mengingat pendidik adalah seorang figur terbaik dalam pandangan anak¹⁰⁸

Keempat, metode pembiasaan. Metode pembiasaan dalam penelitian ini berkaitan dengan kebiasaan ketika berwirausaha, seperti bangun tepat waktu, berkata apa adanya, pengecekan bahan, barang, dan bertanggung jawab atas keluar masuknya keuangan. Dengan menggunakan metode pembiasaan, pondok pesantren berhasil menanamkan karakter mahasantri yang disiplin, bertanggung jawab, dan jujur. Hal ini didasari oleh kebiasaan mahasantri yang selalu mengecek keluar masuknya keuangan kewirausahaan, selalu bangun pagi sebelum subuh untuk persiapan sholat dan berwirausaha, dan berkata jujur kepada semua orang. Metode pembiasaan memiliki peran yang signifikan dalam pelaksanaan penanaman nilai-nilai karakter melalui kegiatan kewirausahaan di Pondok Pesantren Sabilith Thohirin. Dengan melibatkan mahasantri dalam kegiatan yang dilakukan secara rutin dan menekankan nilai-nilai karakter, mereka secara bertahap membangun kebiasaan positif yang bermanfaat baik

¹⁰⁸ Edi Iskandar, *Membaca Dua Pemikiran Tokoh*, (Pekanbaru: Zanafa Publishing, 2016),190

kehidupan sehari-hari. Dalam ilmu psikologi, pembiasaan diarahkan untuk membentuk sifat dan perilaku. Arief menjelaskan mengenai pembiasaan bahwa metode pembiasaan adalah langkah awal dalam proses pendidikan. Pembiasaan dijadikan langkah yang efektif dalam menanamkan nilai moral dalam jiwa anak. Nilai yang tertanam, selanjutnya bisa menjadi pedoman atau dasar dalam hidup anak-anak ketika mereka memasuki usia remaja dan dewasa¹⁰⁹

B. Kendala dalam penanaman nilai-nilai karakter melalui kegiatan kewirausahaan

Pertama, manajemen waktu yang kurang baik antara kegiatan belajar dan berwirausaha. Dalam penelitian ini, yang menjadi masalah utama adalah buruknya mahasantri dalam membagi waktu antara kegiatan belajar dan berwirausaha, Seperti mahasantri yang masuk kuliah dan berbarengan dengan berwirausaha, kelelahan dalam berwirausaha yang menyebabkan kegiatan lain tidak efektif seperti mengaji. Mengenai kendala manajemen waktu yang kurang baik dari diri mahasantri seperti sering telat masuk kuliah dan sering tidak mengikuti kegiatan rutin di pondok, pengasuh pondok berharap mahasantri lebih fokus dalam mengatur kesehariannya seperti membuat jadwal sehari-hari, meninggalkan kegiatan yang tidak penting, dan mengurangi bermain game online. dengan fokus pada kegiatan pondok pesantren dan mengurangi kegiatan lain yang tidak penting, diharapkan bisa menumbuhkan karakter yang disiplin dan tanggung jawab dalam diri mahasantri. Covay 1994, mengatakan bahwa manajemen waktu tidak dapat dilepaskan dengan manajemen diri. Manajemen

¹⁰⁹ Armai Arief, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*, (Jakarta Selatan, Ciputat Pers, 2002), 110

diri dapat diartikan sebagai cara individu mengorganisasikan kehidupannya dengan prinsip mendahulukan apa yang harus dilakukan skala prioritas.¹¹⁰

Kedua, kurangnya pemahaman dasar kewirausahaan pada mahasantri, kendala kurangnya pemahaman dasar kewirausahaan pada mahasantri meliputi pengelolaan usaha, pemasaran, manajemen keuangan, pengambilan resiko, dan bahasa yang komunikatif kepada penjual. Kendala pada pemahaman kewirausahaan ini terjadi pada mahasantri ketika awal mereka mengikuti kewirausahaan pondok, hal ini berdasarkan hasil wawancara dengan pembimbing kewirausahaan di pondok yaitu ketika awal-awal mereka menjalankan kewirausahaan ada yang tidak berani memasarkan produk susu kedelainya, tidak berani tawar menawar dengan konsumen, bahasa yang tidak komunikatif, dan tidak bisa memajemen keuangan dengan baik. tentunya hal ini sudah menjadi wajar karena sebelumnya tidak memiliki bekal untuk berwirausaha. Dengan ini kendala ini, mahasantri membutuhkan keterampilan pemikiran yang kritis dan kemampuan mengambil keputusan yang tepat, agar mahasantri bisa menumbuhkan keberanian dan percaya diri dalam diri mereka. wirausahawan itu dapat dibentuk melalui suatu pendidikan atau pelatihan kewirausahaan. Contohnya, setelah Perang Dunia kedua, beberapa veteran perang di Amerika belajar berwirausaha. Mereka belajar berwirausaha melalui suatu pendidikan atau pelatihan baik pendidikan/pelatihan singkat maupun pendidikan/pelatihan yang berjenjang. Dengan modal pengetahuan dan fasilitas lainnya mereka berwirausaha. Samuel Walton pendiri *Walmart* yang kini menjadi retailer terbesar dunia adalah veteran yang memulai usahanya pada usia

¹¹⁰ Covay, *Tujuan Kebiasaan Manusia yang Efektif Terjemahan*, (Jakarta : Binarupa, 1994), 50

47 tahun. Ross Perot pendiri Texas Instrument yang pernah mencalonkan diri sebagai presiden Amerika dari partai independen juga seorang veteran yang berhasil dibentuk menjadi wirausahawan.¹¹¹ Dalam penelitian ini, realitanya pemahaman dasar tentang kewirausahaan menjadi modal penting bagi mahasiswa dalam penanaman nilai-nilai karakter ini, dengan adanya kendala dalam pemahaman dasar kewirausahaan ini, mahasiswa bisa belajar akan kekurangannya, hal ini yang akan perlahan membentuk karakter mereka seperti keberanian, bahasa yang komunikatif, percaya diri, dan kreatif.

C. Solusi yang digunakan dalam mengatasi kendala Penanaman nilai-nilai karakter melalui kegiatan Kewirausahaan

Pertama, solusi manajemen waktu antara kegiatan belajar dan berwirausaha. Dengan kendala kurang baik dalam mengatur waktu atau manajemen waktu yang buruk menyebabkan kegiatan penanaman nilai-nilai karakter melalui berwirausaha di pondok pesantren kurang efektif atau sebaliknya jika berfokus pada penanaman nilai-nilai karakter berwirausaha, kegiatan yang lain dari mahasiswa seperti kuliah atau mengaji menjadi tidak efektif. Hal ini menimbulkan solusi dari pengasuh maupun dari pembimbing kewirausahaan. Pengasuh meminta mahasiswa untuk memaksimalkan kegiatan sebaik mungkin dengan tidak mengganggu kegiatan yang lainya dengan cara mengatur jadwal mahasiswa, seperti contoh berangkat kuliah bersamaan dengan membawa susu kedelai yang kemudian juga dijual di kantin kampus atau lapak-lapak dekat kampus, dengan cara ini diharapkan mahasiswa tidak telat ketika memasuki kelas serta menumbuhkan karakter yang disiplin dalam diri

¹¹¹ Kemdikbud, *Konsep Dasar Kewirausahaan*, (Jakarta: 2010), 5

mahasantri. Pembimbing kewirausahaan pondok juga membuat solusi tentang buruknya manajemen waktu dari mahasantri, dengan menjadwalkan *shift* atau bergantian, mahasantri memiliki waktu yang agak panjang untuk melakukan kegiatan lainya seperti mengaji ataupun sekedar refleksi. Dengan menggunakan jadwal bergantian dan memaksimalkan waktu sebaik mungkin, pondok pesantren secara perlahan berhasil menanamkan karakter mahasantri yang disiplin dan bertanggung jawab dilihat dari segi perkembangan mahasantri yang sudah tidak telat ketika masuk kuliah, bangun pagi dan sholat jama'ah subuh, mengikuti kegiatan mengaji dengan rutin. Menurut Macan, mendeskripsikan manajemen waktu sebagai pengelolaan waktu dimana individu menetapkan terlebih dahulu kebutuhan dan keinginan kemudian menyusunnya berdasarkan segi urutan kepentingan. Maksudnya bahwa terdapat aktivitas khusus yaitu penetapan tujuan untuk mencapai kebutuhan dan keinginan dengan memprioritaskan tugas yang perlu diselesaikan. Tugas yang sepenuhnya penting kemudian dicocokkan dengan waktu dan sumber yang tersedia melalui perencanaan, penjadwalan, pembuatan daftar pengorganisasian dan pendekatan terhadap tugas¹¹²

Kedua, solusi kurangnya pemahaman dasar kewirausahaan bagi mahasantri. Kurangnya pemahaman dasar tentang kewirausahaan menjadikan mahasantri terus belajar, belajar, dan belajar. Pengasuh Pondok Pesantren Sabilith Thohirin memaklumi santrinya tentang kurangnya pemahaman dasar ini, beliau sadar bahwasanya mahasantri dulunya belum pernah memasuki dunia wirausaha, hal ini yang bahan evaluasi bagi pondok dalam mendidik karakter

¹¹² Macan, "Time Manajemen Testop Proses Model", *American Journal Of Terhealth Studies*, (American: Proquest Reserch Library, 2000), 41

mahasantri. Dengan melihat, meneladani serta mempraktikkan apa yang sudah dilakukan oleh pengasuh dan pembimbing kewirausahaan, mahasantri mampu belajar banyak dari mereka mulai dari belajar membuat produk, menawarkan produk ke konsumen, dan cara berkomunikasi yang baik. Solusi pengasuh dan pembimbing untuk meneladani karakter yang dilakukannya berhasil di praktikkan oleh mahasantri dalam kegiatan berwirausaha maupun kegiatan sehari-hari seperti sopan santun dalam bertutur kata, menggunakan bahasa yang mudah dipahami, dan cepat dalam mengambil keputusan. Mengenai solusi tersebut, pondok pesantren sabilith thohirin berhasil menanamkan karakter mahasantri yang berani, komunikatif dalam berbahasa, dan kepemimpinan. Sugono mengatakan pembelajaran bahasa sebagai alat komunikasi akan menarik minat siswa karena siswa didesak oleh kebutuhannya untuk berkomunikasi dengan orang lain. Oleh karena itu, untuk memenuhi atau meningkatkan keterampilan menggunakan bahasa sebagai alat komunikasi itu, pengajaran bahasa yang paling tepat adalah menggunakan pendekatan komunikatif¹¹³

¹¹³ Delvia, "Kompetensi Komunikatif Dalam Pembelajaran Bahasa", *Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, Vol 3, No 2, (November 2017), 37

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

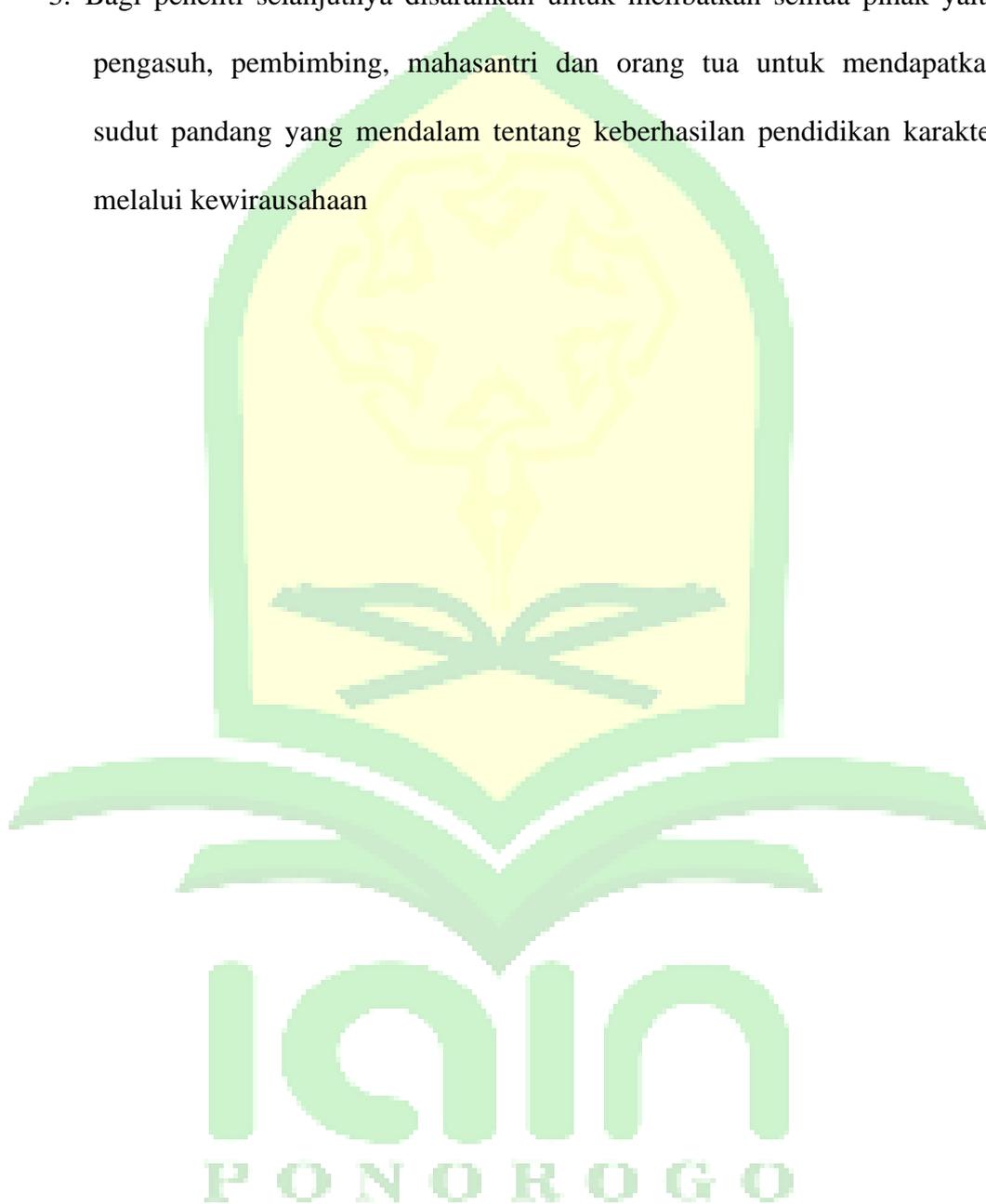
A. Kesimpulan

1. Hasil penelitian ini menunjukkan penanaman nilai-nilai karakter di Pondok Pesantren Sabilith Thohirin melalui kegiatan kewirausahaan membentuk karakter mahasantri yang disiplin, tanggung jawab, kerja keras, jujur, dan kreatif. Metode yang digunakan yaitu metode *hiwar* atau diskusi, metode *qishah* atau cerita, metode *uswah* atau keteladanan dan metode pembiasaan.
2. Penelitian ini juga menunjukkan bahwa penanaman nilai-nilai karakter melalui kegiatan kewirausahaan di Pondok Pesantren Sabilith Thohirin menghadapi dua kendala yaitu manajemen waktu yang buruk dan kurangnya pemahaman dasar kewirausahaan pada mahasantri.
3. Solusi yang digunakan untuk menghadapi kendala manajemen waktu dan kurangnya pemahaman kewirausahaan pada mahasantri yaitu membuat jadwal *shift*, memaksimalkan waktu yang ada dengan tidak membuang waktu seperti bermain game, dan melihat pengasuh atau pembimbing dalam berwirausaha bagi mahasantri yang belum paham tentang kewirausahaan.

B. Saran

1. Bagi mahasantri diharapkan dapat menerapkan jadwal harian yang mencakup waktu untuk belajar, ibadah, bekerja, dan istirahat. Disiplin dalam menjalani jadwal akan membentuk karakter tanggung jawab dan keteraturan.

2. Bagi pondok pesantren diharapkan pengasuh dan guru harus menjadi contoh nyata dalam menerapkan nilai-nilai karakter dalam kehidupan sehari-hari. Keteladanan akan memberikan pengaruh positif yang kuat kepada santri.
3. Bagi peneliti selanjutnya disarankan untuk melibatkan semua pihak yaitu pengasuh, pembimbing, mahasantri dan orang tua untuk mendapatkan sudut pandang yang mendalam tentang keberhasilan pendidikan karakter melalui kewirausahaan



DAFTAR PUSTAKA

- Agil, Dimas, dkk, Hubungan antara Risk Taking Behavior dan Harga Diri dengan perilaku Narsistik Remaja Penggunaan Instagram Ditinjau Dari Tipe Kepribadian, *Psikosains*, Vol, 14, No.2, Agustus 2019. 115
- Hermawan, *Kisah Fir'aun dalam Al-Qur'an: Analisis Qashash Al-Qur'an dalam tafsir Al-Azhar* Desertasi, UIN Sunan Gunung Djati Bandung.
- Taklimudin, dan Saputra, "Metode Keteladanan Pendidikan Islam dalam Perspektif Quran." *BELAJEA: Jurnal Pendidikan Islam*, Vol 3 No1, 2018, 1-22.
- Agus, Erwan dan Diah Rati, "Implementasi Kebijakan Publik: Konsep dan Aplikasinya Di Indonesia", Yogyakarta, Gava Media, 2012. 76
- Aunillah, Nurla Isna, "*Panduan Menerapkan Pendidikan Karakter di Sekolah*", Yogyakarta: Laksana, 2011.
- Muhardi, "Implementasi Program Kewirausahaan di Ma'had Izzatuna Palembang," Skripsi, UIN Raden Fatah, Palembang, 2018, 39
- Bungin, Burhan, *Metodologi Penelitian Sosial*, Surabaya: Airlangga University Press, 2001. 79
- Fadila, Rohayu "Konsep Pendidikan Karakter Thomas Lickona pada Anak Usia Dini" Skripsi, IAIN Bengkulu, 2021. 87-90
- Septi Nur, Syawaluddin, "Peran Guru Bimbingan Konseling Dalam Memperkuat Karakter Siswa," *Educativo: Jurnal Pendidikan*, Vol 2, No 1, 2023, 115-119
- Annisa Khairani, Akhmad Sugianto, Rizky Ildiyanita, "Teknik self-management untuk meningkatkan nilai karakter mandiri belajar siswa," *Jurnal Bimbingan Dan Konseling Ar-Rahman*, Vol 8, No 1, 2022, 62-69 Fitri, Riskal dan

- Syarifuddin, "Pesantren di Indonesia: Lembaga Pembentukan Karakter", *Al Urwatul Wutsqa: Kajian Pendidikan Islam*, Vol. 2, No. 1. Juni 2022. 42-54
- Indarto, "Karakteristik Wirausaha, Karakteristik Usaha Dan Lingkungan Usaha Penentu Kesuksesan Usaha Mikro Kecil Dan Menengah," *Jurnal Riset Ekonomi dan Bisnis*, Vol. 13, No. 1, April 2024. 54-69
- Lickona, Thomas, *Pendidikan Karakter; Panduan lengkap Mendidik Siswa Menjadi Pintar dan Baik*, Bandung: Nusa Media, 2013. 2
- Mulyasa, *Manajemen Pendidikan Karakter*, Jakarta: Bumi Aksara, 2012.
- Nasution, Arman Hakim dkk, *Entrepreneurship, Membangun Spirit Teknopreneurship*, Yogyakarta: ANDI, 2007.
- Ningrum, Diah "Kemerosotan Moral Di Kalangan Remaja: Sebuah penelitian Mengenai Parenting Styles dan Pengajaran Adab", *UNISIA*, Vol. XXXVII No. 82 Januari 2015. 18-30
- Riyanto, Yatim, *Metodologi Penelitian Pendidikan Kualitatif dan Kuantitatif*, Surabaya: UNESA University Press, 2007
- Suharto, Edi, *Analisis Kebijakan Publik: Panduan Praktis Mengakaji Masalah Dan Kebijakan Sosial*, Bandung: Alfabeta, 2012.
- Suprayogo, Imam, *Metodologi Penelitian Sosial-Agama*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2001, 205
- Suwarno, "Pondok Pesantren dan Pembentukan Karakter Santri" (Studi tentang Pengembangan Potensi-Potensi Kepribadian Peserta Didik Pondok Pesantren Terpadu Almultazam Kabupaten Kuningan), *OASIS : Jurnal Ilmiah Kajian Islam*, Vol 02, No, 01. Agustus 2017. 79-91

- Wibowo, Agus *Pendidikan Karakter Berbasis Sastra*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013.
- Faizin, Mohammad, et al. "Metode Hiwar Dalam Pendidikan Islam Perspektif Al Ghazali." *Ta'limuna: Jurnal Pendidikan Islam* Vol 12. No.1 (2023): 57
- Subhan, N. A. "Qashash sebagai Materi dan Metode Pendidikan Akhlak", Kajian Tafsir QS al-Lahab. *Qalamuna: Jurnal Pendidikan, Sosial, dan Agama*, 11(1), 2019, 93-108
- Wahab, W., & Nurhayati, D. Pendidikan Akhlak Pada Anak Oleh Pengasuh Panti Asuhan Tunas Melati Muhammadiyah Pontianak. *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, Vol.10, No. 02, 110
- Soviah, A, "Eksistensi Wanita Karir Dalam Mendukung Keharmonisan Rumah Tangga: Di Desa Gunosari, Kecamatan Tlogosari, Kabupaten Bondowoso," *ASA*, Vol 6, No.1, 2024, 50
- Kemdikbud, *Konsep Dasar Kewirausahaan*, Jakarta: 2010, 5
- Asmariyani, A. "Hubungan Manajemen Waktu Terhadap Hasil Belajar" *Al-Afkar: Manajemen pendidikan Islam*, Vol 6 No.2, 2018, 67-88.
- Delvia, D. "Kompetensi Komunikatif Dalam Pembelajaran Bahasa". *PENTAS: Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, Vol.3, No.2, 2017, 37
- Fauziah Nur Umamah, Aulia Sholichah, Iman Nurhotimah, "Peranan Bimbingan Konseling Terhadap Pembangunan Karakter Dalam Merealisasikan Nilai-Nilai Pancasila". *Jurnal Consulenza: Jurnal Bimbingan Konseling dan Psikologi*, Vol 6 No 2, (2023), 286-294.

Prio Utomo, Fiki Prayogi , Reza Pahlevi, “Bimbingan dan Konseling Keluarga: Pola Asuh Orang Tua dan Implikasinya terhadap Penanaman Nilai-Nilai Karakter pada Anak,” *Prophetic: Professional, Empathy, Islamic Counseling Journal*, Vol 5 No 1, (2022), 35-50.

